



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA KERUANGAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT KECAMATAN  
CIKANDE KABUPATEN SERANG TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

**ABRAR MUCHLIS**

**0606071115**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
DEPOK  
DESEMBER 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA KERUANGAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT  
KECAMATAN CIKANDE KABUPATEN SERANG TAHUN  
2010**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains**

**ABRAR MUCHLIS**

**0606071115**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
DEPOK  
DESEMBER 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Abrar Muchlis  
NPM : 0606071115  
Tanda Tangan :  
Tanggal : 29 Desember 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Abrar Muchlis  
NPM : 0606071115  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Pola Keruangan Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan  
Cikande, Kabupaten Serang Tahun 2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : DR. Djoko Harmantyo, MS ( )

Pembimbing : Drs. Cholifah Bahaudin, MA ( )

Pembimbing : Taquuddin, S.Si, M. Hum ( )

Penguji : Hafid Setiadi, S.Si, MT ( )

Penguji : Drs. Hari Kartono, MS ( )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 29 Desember 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Drs. Cholifah Bahaudin, MA., dan Drs. Taquuddin, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran, serta sabar dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Drs. Sobirin, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang selama ini telah memberikan banyak masukan dan bimbingan terhadap saya selama masa perkuliahan;
- (3) Ayahanda Muchlis Daud (Alm), Ibunda Emnas (Almh) yang tak akan pernah mampu saya balas jasa beliau, dan abang saya Nazief beserta kakak-kakak saya Sanova, Rosita, Wardah, Mahyar, dan Uni Tasnim, atas do'a dan dukungannya baik secara moril dan materil;
- (4) tak lupa Bunda Elizetri, etek Upik, dan mama Imun yang telah “menjadi Ibu” bagi saya selama ini, serta terimakasih mendalam untuk etek Betty Mardanus atas semua bantuannya;
- (5) para Dosen dan seluruh jajaran staf Departemen Geografi UI yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada penulis selama perkuliahan;
- (6) teman-teman dekat di Geografi UI, Anggi Kusumawardani, Tri Woro Yogi Utami, Siti Tenricapa, dan seluruh teman-teman GOGERAFI 2006

khususnya yang sepejuangan dalam menjalankan skripsi semester IX ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu;

- (7) Muhammad Afif atas tumpangnya di Cikande, sepupu saya Astirawati Nurmatias atas do'a dan supportnya, serta teman-teman satu kontrakan, Ade, Ikhsan, dan Riko, yang kerap kali mengingatkan saya walaupun sering mengganggu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



**Penulis**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abrar Muchlis

NPM : 0606071115

Program Studi : Geografi

Departemen : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pola Keruangan Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang Tahun 2010”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok.  
Pada tanggal : 29 Desember 2010  
yang menyatakan,

( Abrar Muchlis )

## ABSTRAK

Nama : Abarar Muchlis  
Program Studi : Geografi  
Judul : Pola Keruangan Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan  
Cikande, Kabupaten Serang Tahun 2010

Kualitas hidup merupakan ukuran standard hidup yang digunakan secara umum untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat yang diukur menggunakan variabel kesehatan, pendidikan, pendapatan, kemiskinan, kesempatan kerja, lingkungan, dan perumahan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pola keruangan kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande berdasarkan jenis penggunaan tanahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif atas hasil kuesioner. Hasil dari penelitian memperlihatkan desa dengan kualitas hidup yang tergolong tinggi terletak pada penggunaan tanah untuk pertanian yang tidak begitu luas dengan kerapatan jaringan jalan yang tergolong rapat, dan sebaliknya.

Kata Kunci : Kualitas hidup, kesejahteraan masyarakat, pola keruangan.  
xii + 57 halaman; 3 gambar; 24 tabel; 10 peta  
Daftar Pustaka : 19 (1977-2009)

## ABSTRACT

Name : Abrar Muchlis  
Program Study : Geography  
Title : Spatial pattern of Quality of Life Cikande Community District,  
the Serang Regency Year 2010

Quality of life is a measure of living standards generally used to describe the welfare of society and measured using the variables of health, education, income, poverty, employment, environment, and housing. The purpose of this study is to determine the spatial pattern of quality of life in sub-district of Cikande by type of land use. The method used in this study is descriptive analysis based on the results of the questionnaire. The results of the study showed that villages with relatively high quality of life lies in the area for agriculture which are relatively not so wide with the low density of road network and vice versa.

Key Words : Quality of life, social welfare, spatial pattern.  
xii + 57 pages; 3 pictures; 24 tables; 10 maps  
Bibliography : 19 (1977-2009)

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR PETA .....	xii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah Penelitian .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Batasan Operasional Penelitian .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1. Geografi Penduduk .....	6
2.2. Kependudukan dalam Pembangunan Nasional .....	6
2.3. Penggunaan Tanah .....	8
2.3.1 Pengertian Penggunaan Tanah .....	8
2.3.2 Penggolongan Penggunaan Tanah .....	9
2.4. Kualitas Hidup .....	10
2.4.1 Definisi Kualitas Hidup .....	10
2.4.2 Aspek-Aspek Kualitas Hidup .....	11
2.4.3 Indikator Kualitas Hidup .....	11
2.5. Indeks Pembangunan Manusia .....	13
2.6. Penelitian Sebelumnya .....	15
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>

3.1. Kerangka Kerja Penelitian .....	18
3.2. Pengumpulan Data .....	18
3.2.1 Variabel Penelitian .....	18
3.2.2 Data .....	22
3.3. Pengolahan Data .....	25
3.3.1 Data BPS/PODES dan Hasil Survei .....	25
3.3.2 Data Peta .....	26
3.4. Analisa .....	30
<b>4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Letak Geografis dan Administrasi Kecamatan Cikande .....	31
4.2 Kondisi Fisik .....	31
4.3 Sosial Budaya .....	35
<b>5. KUALITAS HIDUP MASYARAKAT CIKANDE .....</b>	<b>37</b>
5.1 Masyarakat Kecamatan Cikande .....	37
5.1.1 Kesehatan .....	39
5.1.2 Pendidikan .....	41
5.1.3 Pendapatan .....	43
5.1.4 Kemiskinan .....	44
5.1.5 Kesempatan Kerja .....	46
5.1.6 Lingkungan .....	48
5.1.7 Perumahan .....	49
5.2 Penggunaan Tanah .....	51
5.2.1 Jenis Penggunaan Tanah .....	51
5.2.2 Aksesibilitas .....	53
5.3 Analisis Variabel .....	54
<b>6. KESIMPULAN .....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>

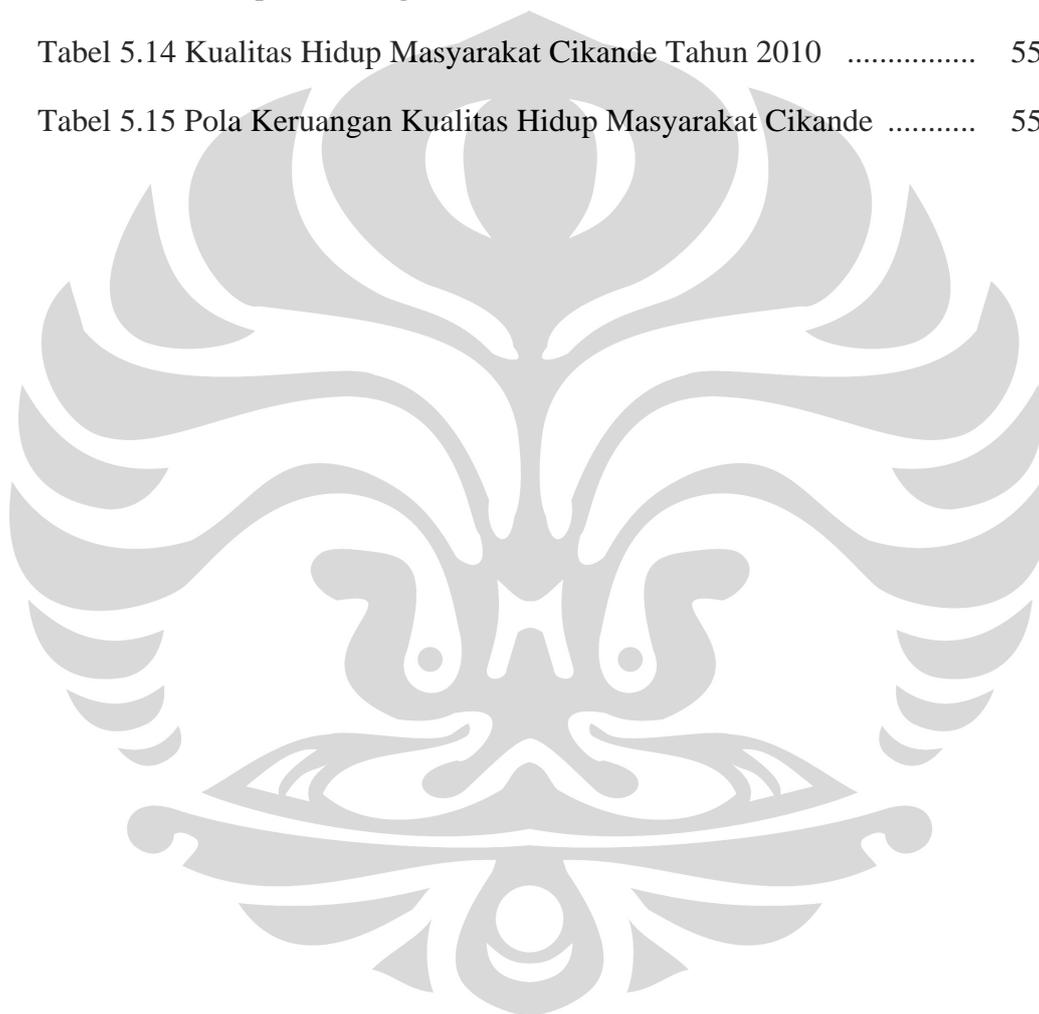
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka kerja penelitian .....	18
Gambar 4.1 Tanah kosong untuk lokasi pabrik .....	33
Gambar 5.1 Grafik jumlah penduduk .....	38
Gambar 5.1 Grafik persentase rumah tangga miskin antar desa .....	45

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbandingan variabel-variabel kualitas hidup .....	19
Tabel 3.2 Sumber pendapatan utama masyarakat Cikande .....	23
Tabel 3.3 Bobot Variabel Kualitas Hidup .....	25
Tabel 3.4 Kategori penilaian kualitas hidup .....	26
Tabel 3.5 Klasifikasi Kerapatan Jaringan Jalan .....	29
Tabel 4.1 Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Cikande .....	34
Tabel 4.2 Ketersediaan Sekolah di Kecamatan Cikande .....	34
Tabel 5.1 Kependudukan Cikande .....	37
Tabel 5.2 Kepadatan Penduduk per desa .....	38
Tabel 5.3 Penyakit yang diderita responden/keluarga .....	39
Tabel 5.4 Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Medis .....	40
Tabel 5.5 Kondisi Kesehatan Masyarakat Cikande tahun 2010 .....	40
Tabel 5.4 Persentase Masyarakat Diatas 20 Tahun yang Lulus SLTA ...	42
Tabel 5.5 Pendekatan Pendapatan Masyarakat .....	44
Tabel 5.6 Tingkat Kemiskinan Kecamatan Cikande Tahun 2008 .....	45
Tabel 5.7 Pekerjaan Kepala Keluarga .....	47

Tabel 5.8 Kondisi Lingkungan .....	49
Tabel 5.9 Status Kepemilikan Rumah dan Kepadatan Penghuni .....	50
Tabel 5.10 Kualitas Rumah hunian .....	51
Tabel 5.11 Luas Penggunaan Tanah Kecamatan Cikande .....	52
Tabel 5.12 Persentase Penggunaan Tanah .....	52
Tabel 5.13 Kerapatan Jaringan Jalan .....	54
Tabel 5.14 Kualitas Hidup Masyarakat Cikande Tahun 2010 .....	55
Tabel 5.15 Pola Keruangan Kualitas Hidup Masyarakat Cikande .....	55



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kuesioner

Lampiran 2 Data dan Pengolahan Data Kesehatan

Lampiran 3 Data dan Pengolahan Data Pendidikan

Lampiran 4 Data dan Pengolahan Data Pendapatan

Lampiran 5 Data dan Pengolahan Data Kesempatan Kerja

Lampiran 6 Data dan Pengolahan Data Perumahan

## **DAFTAR PETA**

Peta 1 Wilayah Administrasi Kecamatan Cikande

Peta 2 Kualitas Kesehatan Masyarakat Cikande Tahun 2010

Peta 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Cikande Tahun 2010

Peta 4 Tingkat Pendapatan Masyarakat Cikande Tahun 2010

Peta 5 Tingkat Kemiskinan Masyarakat Cikande

Peta 6 Tingkat Kesempatan Kerja Masyarakat Cikande

Peta 7 Kualitas Hunian Masyarakat Cikande

Peta 8 Kualitas Hidup Masyarakat Cikande Tahun 2010

Peta 9 Persentase Penggunaan Tanah Pertanian

Peta 10 Kerapatan Jaringan Jalan Kecamatan Cikande

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, pembahasan mengenai kualitas hidup telah menjadi prioritas bagi banyak negara, bahkan hasil pengukuran kualitas hidup sendiri telah digunakan secara umum untuk menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Kualitas hidup menjadi variabel perkembangan masyarakat yang terpenting dan dianggap sebagai faktor yang dapat menstimulasi perkembangan suatu masyarakat (Molnar, 2009). Bahkan suatu negara, kota atau daerah yang memiliki nilai kualitas hidup (QoL) tinggi dianggap sebagai kota yang paling berkualitas dan paling menarik baik untuk dihuni, digunakan sebagai tempat bisnis, maupun untuk dikunjungi (Damayanti, et al, 2005).

Pengkajian kualitas hidup pernah dan terus dilakukan, bahkan secara internasional, yang dimotori oleh *Organization of Economic and Culture Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris. Untuk mengukur kualitas hidup OECD menggunakan beberapa indikator, yaitu; pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja (Faturochman, 1990).

Senada dengan OECD, Rahardjo (2005) menyebutkan beberapa Indikator kualitas hidup yang terdiri atas; kesehatan, kemiskinan, pendidikan, kesempatan kerja, proporsi hasil, kemanan sosial, serta tetap terpeliharanya kualitas sumber daya alam (SDA) yang anekaragam dengan daya dukung dan daya tampung yang sesuai dengan tuntutan serta laju pembangunan. Tingkat kesehatan, pendidikan, dan keamanan sosial mencerminkan fungsi sosial. Kemiskinan, kesempatan kerja, dan proporsi hasil menggambarkan fungsi

ekonomi. Fungsi ekologi dicerminkan oleh tetap terpeliharanya daya dukung dan daya tampung SDA.

Merujuk kepada Badan Pusat Statistik (BPS), dimana dalam hal ini BPS menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai ukuran dari kualitas hidup, yang dibangun melalui tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian yang luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*), (BPS, 2008).

IPM juga sering dibandingkan dengan PDRB suatu daerah. UNDP (*United Nations Development Programme*) menyatakan bahwa keterkaitan antara laju pertumbuhan PDRB per kapita dengan pembangunan manusia mempunyai hubungan timbal balik. Laju pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap pembangunan manusia, dan begitu juga sebaliknya, pembangunan manusia juga mempengaruhi laju pertumbuhan PDRB per kapita melalui terciptanya tenaga kerja yang berkualitas (BPS, 2008).

Radar Banten.com (2009) menyebutkan, pada tahun 2009, IPM Banten menempati peringkat 23 dari 33 propinsi di Indonesia, namun memiliki PDRB relatif tinggi yang menembus angka Rp 107 triliun. Beranjak dari tulisan *Radar Banten* tersebut, Hikmat (1996) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan dan kurangberhasilan pembangunan tidak hanya indikator-indikator kemajuan aktivitas ekonomi, namun perlu juga merujuk pada indikator-indikator sosial yang lebih mencerminkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk. Saran yang diajukan, yaitu: perlu reorientasi model pembangunan yang tidak hanya berupa pemerataan pembangunan melalui pemerataan investasi ekonomi, tetapi yang terpenting

bagaimana menciptakan pembangunan yang berorientasi pada pembangunan manusianya.

Seyogyanya keberadaan kegiatan industri, yang merupakan salah satu unsur penggerak kegiatan ekonomi mampu dan dapat menaikkan taraf hidup masyarakat sekitarnya, ataupun memberi pengaruh terhadap kegiatan ekonomi masyarakatnya, namun berbagai informasi menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Serang, Banten, masih sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) selama 2010, tercatat sebanyak 486.270 jiwa atau sekitar 34,73 persen dari 1,4 juta penduduk Kabupaten Serang masih tergolong miskin.

Menyoroti kabupaten Serang lebih jauh, kabupaten Serang merupakan salah satu kabupaten yang mengandalkan kegiatan industri sebagai penggerak sektor ekonominya. Keberadaan kegiatan industri tersebut tidak menyebar di seluruh kabupaten, namun hanya beberapa kecamatan saja. Secara umum kecamatan-kecamatan yang dilalui oleh jalur lalu-lintas Tangerang-Serang merupakan kecamatan-kecamatan yang mempunyai kegiatan industri di dalamnya. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menyoroti salah satu dari kecamatan - kecamatan tersebut, yaitu kecamatan Cikande. Kecamatan Cikande, selain memiliki pusat-pusat kegiatan industri yang banyak menyerap tenaga kerja juga merupakan pintu masuk bagi kabupaten Serang dari arah Jakarta dan Tangerang. Baik itu ke Serang sendiri, pelabuhan Merak, maupun ke Rangkasbitung.

BPS Kabupaten Serang, (2009) dalam tabel mengenai jumlah perusahaan industri besar/sedang dan tenaga kerja di kabupaten Serang tahun 2008, mendata adanya 18 perusahaan industri besar dan 26 perusahaan industri sedang yang berdiri di kecamatan Cikande, dengan penyerapan tenaga kerja relatif besar. Untuk perusahaan industri besar 17.487 orang, sedangkan perusahaan industri sedang 1.282 orang.

Berdasarkan data tersebut, penulis akan meneliti pola keruangan kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande yang secara umum dipengaruhi keberadaan kegiatan ekonomi yang cukup besar. Dimana keberadaan suatu sektor ekonomi akan memancing dan memengaruhi bangkit serta berkembangnya kegiatan ekonomi lainnya, sehingga cita-cita nasional yang menginginkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat dapat tercapai.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana pola keruangan kualitas hidup masyarakat Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola keruangan kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande.

## **1.4 Batasan Operasional Penelitian**

1. Kualitas hidup merupakan ukuran yang menggambarkan mutu dari berbagai aspek kehidupan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhannya, yang dilihat dengan beberapa indikator.
2. Indikator kualitas hidup dalam penelitian ini adalah kesehatan, pendidikan, pendapatan, kemiskinan, kesempatan kerja, lingkungan, dan perumahan.
3. Kesehatan adalah persentase responden yang terkena penyakit diare, gejala ISPA yang ditandai dengan radang tenggorokan dan flu berat, keberadaan fasilitas kesehatan dan tenaga medis untuk tiap-tiap desa.
4. Pendidikan dilihat melalui persentase masyarakat yang tercatat dari hasil survei kuesionare yang berusia diatas 20 tahun, dan lulus SLTA.
5. Pendapatan dalam penelitian ini adalah penghasilan (dalam rupiah) satu keluarga dalam satu bulan yang dilihat dengan pendekatan pengeluaran

rutin kebutuhan sehari-hari berupa; sembako, listrik, pendidikan dan transportasi, dan bahan bakar.

6. Kemiskinan adalah persentase rumah tangga miskin menggunakan data hasil pengolahan PODES .
7. Kesempatan kerja dinilai dari pekerjaan responden/kepala keluarga yang bekerja di sektor formal maupun informal.
8. Lingkungan yang dimaksud adalah ketersediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari, dan keamanan lingkungan yang ditandai dari kejadian tindak kriminalitas berupa kemalingan dalam tiga bulan terakhir sebelum survei dilakukan.
9. Perumahan dilihat berdasarkan persentase jenis dan kualitas perumahan yang dihuni.
10. Penggunaan tanah adalah jenis penggunaan tanah di atas bidang fisik tanah. Jenis penggunaan ini berupa, permukiman, persawahan, semak/reumputan, tanah kosong, dan industri.
11. Penggunaan tanah sebagai fungsi aktivitas masyarakat dinilai berdasarkan persentase penggunaan tanah, yaitu luas jenis penggunaan tanah per luas desa (ha) dalam persen.
12. Penggunaan tanah dalam penelitian difokuskan kepada penggunaan tanah untuk pertanian dan penggunaan tanah untuk industri.
13. Jaringan jalan dilihat berdasarkan kelas-kelas jalan, yaitu jalan tol, jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lain.
14. Jaringan jalan sebagai fungsi dari aksesibilitas dinilai berdasarkan kerapatan jaringan jalan.
15. Kerapatan jaringan jalan adalah total seluruh panjang jalan yang ada di satu desa per luas desa (ha).

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Geografi Penduduk

Geografi penduduk mengkaji penduduk sebagai agregat dari sudut pandang geografi yaitu dengan pendekatan distribusi, proses dan perilaku yang merupakan ciri khas pendekatannya. Menurut Pergamon dan Haggett, (1992) kajian geografi penduduk berasal dari geografi manusia yang kajiannya berupa kependudukan yang didasarkan pada aktivitas manusia, meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan aktivitas budayanya. Dengan obyek studinya berupa penyebaran, densitas, dan perbandingan penduduk dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya.

White P. dan Jackson P., (1995) menyebutkan bahwa geografi penduduk telah menjadi cabang ilmu yang terpisah dari geografi manusia. Sebagian alasannya karena banyaknya data mengenai geografi penduduk yang memungkinkan pembahasan mengenai penduduk dapat dilakukan lebih mendalam terutama dibidang demografis.

#### 2.2 Kependudukan dalam Pembangunan Nasional

Prijono,(dalam Cahyono 2002) menyebutkan beberapa alasan yang melandasi pemikiran bahwa kependudukan merupakan faktor yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan nasional.

Pertama, kependudukan, atau dalam hal ini adalah penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijaksanaan dan program pembangunan yang dilakukan, dalam hal ini penduduk adalah subyek dan obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan maka penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan.

Sebaliknya, pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. Dengan demikian jelas bahwa pembangunan harus dikembangkan dengan memperhitungkan kemampuan penduduk agar seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut. Sebaliknya, pembangunan tersebut baru dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang luas.

Kedua, keadaan dan kondisi kependudukan yang ada sangat memengaruhi dinamika pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan tingkat kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan.

Ketiga, dampak perubahan dinamika kependudukan baru akan terasa dalam jangka yang panjang. Karena dampaknya baru terasa dalam jangka waktu yang panjang, sering kali peranan penting penduduk dalam pembangunan terabaikan. Sebagai contoh, beberapa ahli kesehatan memperkirakan bahwa krisis ekonomi dewasa ini akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan seseorang selama 25 tahun kedepan. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana kondisi sumberdaya manusia Indonesia pada generasi mendatang, 25 tahun setelah tahun 1997. demikian pula, hasil program keluarga berencana yang dikembangkan 30 tahun yang lalu (1968), baru dapat dinikmati dalam beberapa tahun terakhir ini. Dengan demikian, tidak diindahkannya dimensi kependudukan dalam rangka pembangunan nasional sama artinya dengan “menyengsarakan” generasi berikutnya.

Untuk menjawab semua permasalahan yang ada, dilakukan pembangunan yang berwawasan kependudukan. Dimana strategi pembangunan bersifat *'bottom-up planning'*. Melalui pendekatan ini, tujuan

utama seluruh proses pembangunan adalah lebih memeratakan kesejahteraan penduduk daripada mementingkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Karena itu pendekatan '*bottom-up*' berupaya mengoptimalkan penyebaran sumberdaya yang dimiliki dan potensial ke seluruh wilayah dan membangun sesuai dengan potensi dan masalah khusus yang dihadapi oleh daerah masing-masing.

## **2.3 Penggunaan Tanah**

### **2.3.1 Pengertian Penggunaan Tanah**

Penggunaan tanah merupakan wujud dari kegiatan manusia pada suatu ruang atau tanah. Penggunaan tanah dapat dipandang dari dua segi, yakni yang ada pada satu persil dan dilakukan oleh satu pengusaha, serta pada banyak persil dan dilakukan oleh banyak pengusaha atau masyarakat. Gabungan dari berbagai jenis penggunaan tanah pada suatu wilayah disebut pola penggunaan tanah. Ada pola penggunaan tanah perdesaan, dan ada pola penggunaan tanah perkotaan. Pola penggunaan tanah dapat menjadi dasar dari penjelasan struktur dan fungsi ruang (Sandy, 1977).

Telaah penggunaan tanah berawal dari konsep sewa tanah (*land rent concept*). Pada awalnya nilai sewa tanah dibahas dalam kaitannya dengan perbedaan lokasi. Berbagai teori yang berkaitan dengan penggunaan tanah, pembatasan penggunaan tanah atau penghematan pemanfaatan ruang (tanah) dan peningkatan nilai tambah SDA, serta struktur dan fungsi ruang.

Teori penggunaan tanah (*land use theory*), khususnya untuk usaha pertanian, pertama kali dikemukakan oleh von Thunen. Model ini berdasarkan pada konsep lokasi, yakni nilai optimal yang mungkin diperoleh petani dari tanah yang digunakan untuk pertanian komersil. Model yang disusunnya didasarkan pada anggapan bahwa seluruh petani mengharapkan keuntungan optimal, dan tidak ada kendala fisik dalam kegiatan produksi. Oleh karena itu, aksesibilitas ke pusat pelayanan dan ongkos angkut

merupakan penentu dari penggunaan tanah. Harga pasar, biaya produksi dan keragaman ongkos angkut untuk setiap komoditas memungkinkan adanya keragaman keuntungan.

Penggunaan tanah dapat digunakan untuk menjelaskan persebaran kegiatan ekonomi, atau kegiatan penduduk yang terdiri atas berbagai profesi, bahkan berguna juga untuk mengenali kompetisi, dan keterbatasan ruang. Telaah penggunaan tanah yang dilakukan dengan bantuan penerapan analisis komponen utama, menghasilkan kelompok tipe wilayah (struktur Ruang). Sedangkan fungsi ruang menunjukkan kumpulan nilai komponen kualitas hidup di dalam suatu wilayah.

Sandy, (1977) menyebutkan ada dua jenis penggunaan tanah, yaitu penggunaan tanah perkotaan, dan penggunaan tanah pedesaan. Hal ini didasari oleh perbedaan yang prinsipil yaitu antara bidang-bidang kegiatan yang tidak banyak mengambil tempat, dan bidang-bidang kegiatan yang banyak mengambil tempat.

### **2.3.2 Penggolongan Penggunaan Tanah**

Sandy, (1977) menyebutkan bahwa dalam penggolongan penggunaan tanah ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu:

- a. Tiap golongan hendaknya sedekat mungkin dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- b. Penggolongan itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Skala peta lapang yang dipakai hendaknya dapat menampung detail penggolongan penggunaan.
- d. Sedapat mungkin dapat menampung penggolongan-penggolongan yang pernah dibuat.

Dibandingkan dengan wilayah pedesaan, kota menyangkut daerah yang luasnya relatif kecil. Akan tetapi, dia merupakan inti dari kehidupan

sosial, ekonomi maupun budaya daerah sekitarnya. Sehubungan dengan pentingnya kedudukan bagi daerah sekitarnya, data unsur-unsurnya haruslah dapat disajikan lebih terperinci.

Unsur-unsur yang dipetakan selain daripada jenis-jenis penggunaan yang telah digolongkan, juga unsur-unsur lainnya yang merupakan persyaratan bagi kelancaran kehidupan umum.

Dalam penelitian ini untuk penggunaan tanahnya akan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu permukiman, persawahan, semak/reumputan, tanah kosong, dan industri. Pembagian ini didasarkan pada penggolongan-penggolongan yang telah ada. Sedangkan penggolongan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah pembagian/penggolongan jenis penggunaan tanah dalam dua jenis saja, yaitu persawahan untuk pertanian, dan industri. Karena pembagian ke-dua jenis penggunaan tanah diatas dapat digunakan untuk menjelaskan persebaran kegiatan ekonomi, atau kegiatan penduduk yang terdiri atas berbagai profesi.

## **2.4 Kualitas Hidup**

### **2.4.1 Definisi Kualitas Hidup**

Lauer, (1999, dalam Ruggeri, Warner, Bisoffi, & Fontecedro, 2001) mengatakan bahwa tidak terdapat satu pun definisi kualitas hidup yang dapat diterima secara universal. Secara awam, kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan. Molnar (2009) menyimpulkan bahwa kualitas hidup merupakan variabel penting untuk melihat perkembangan suatu masyarakat. Menurutnya, dengan melihat kualitas hidup suatu masyarakat dapat diketahui posisi masyarakat tersebut dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat yang diinginkan/ ideal.

### **2.4.2 Aspek-aspek Kualitas Hidup**

Felce dan Perry (1995) melakukan review literatur-literatur dari berbagai penelitian yang menghasilkan aspek-aspek kualitas hidup dan mengelompokkan aspek-aspek kualitas hidup yang paling sering muncul ke dalam lima kelompok besar aspek kualitas hidup yakni aspek *physical wellbeing* (terdiri dari aspek-aspek kesehatan, kebugaran, keamanan fisik, dan mobilitas), *material wellbeing*, (terdiri dari aspek-aspek pendapatan, kualitas lingkungan hidup, *privacy*, kepemilikan, makanan, alat transportasi, lingkungan tempat tinggal, keamanan, dan stabilitas), *social wellbeing* (terdiri dari hubungan interpersonal dan keterlibatan dalam masyarakat), *development and activity*, *emotional wellbeing* (terdiri dari afek atau mood, kepuasan atau pemenuhan kebutuhan, kepercayaan diri, agama, dan status/kehormatan).

BPS (2008) menggunakan IPM sebagai ukuran kualitas hidup, yang dibangun melalui tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian yang luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*).

### **2.4.3 Indikator Kualitas Hidup**

Masalah mendasar mengenai kualitas hidup yang masih berlangsung sampai saat ini adalah perdebatan mengenai pendekatan pengukuran kualitas hidup; apakah pengukuran kualitas hidup harus sepenuhnya objektif, ataukah sebaiknya kualitas hidup diukur berdasarkan pengukuran yang bersifat subjektif (Glatzer dan Mohr, 1987, dalam Strack, Argyle, dan Schwarz, 1991). Kebanyakan ahli berpendapat bahwa lingkup dari konsep dan pengukuran kualitas hidup harus juga berpusat pada perspektif subjektif

individual mengenai kualitas hidup dari kehidupannya sendiri (Mendlowicz & Murray, 2000). Salah satunya Carr dan Higginson (2001) yang mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan konstruk individual dan hal ini sebaiknya menjadi pertimbangan dalam pengukuran kualitas hidup. Molnar (2009) juga telah mengatakan bahwa sehubungan dengan menggunakan kualitas hidup sebagai kriteria penting pembangunan masyarakat, diperlukan adanya penghayatan subjektif dari masyarakat mengenai kualitas hidup mereka disamping pengadaan pengawasan berkala kualitas hidup dan pengukuran kualitas hidup yang tepat.

Sejauh ini juga telah banyak yang melakukan pengkajian terhadap kualitas hidup seperti *Organization of Economic and Culture Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris. Indikator kualitas hidup yang digunakan OECD adalah pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja, (Faturochman, 1990). Sedangkan Rahardjo (2005) menggunakan indikator kesehatan, kemiskinan, pendidikan, kesempatan kerja, proporsi hasil, keamanan sosial, serta tetap terpeliharanya kualitas sumber daya alam (SDA) sebagai fungsi lingkungan.

Penulis menilai penggunaan indikator/variabel kualitas hidup tak terlepas dari pendekatan atas kualitas hidup yang dibutuhkan. Seperti yang disebutkan Morris (1979) bahwa pengukuran kualitas hidup dapat dilakukan dengan dua cara

- a. Pengukuran subyektif, yaitu pengukuran yang menyangkut bagaimana masyarakat merasakan sendiri pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini pembangunan) yang ada, apakah merasa bahagia, aman, atau sikap-sikap lainnya.
- b. Pengukuran obyektif, yaitu mengukur dengan menggunakan pengukuran indeks kualitas hidup fisik.

Dalam penelitian ini penulis memutuskan akan menggunakan pendekatan kualitas hidup secara objektif untuk mengukur kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande, dengan menggunakan variabel-variabel yang umum digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu kesehatan, pendidikan, pendapatan, kemiskinan, kesempatan kerja, lingkungan, dan perumahan.

Pendekatan kualitas hidup secara subjektif penulis anggap akan sulit untuk di ruangkan dalam penelitian geografi, mengingat pendekatan kualitas hidup subjektif memberikan kesempatan untuk setiap orang menilai sendiri kualitas hidupnya, dan menilai sendiri setiap aspek dalam kehidupannya dalam derajat kepentingannya masing-masing, maka itu akan berbeda untuk tiap-tiap individu. Karena pendekatan secara subjektif akan terikat oleh persepsi masing-masing individu. Selain itu kualitas hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agregat dari kualitas hidup masyarakat yang diwakili oleh ruang, dan bukan individu.

## **2.5 Indeks Pembangunan Manusia**

UNDP, (2007, dalam BAPPENAS dan UNDP Indonesia, 2009) Pembangunan manusia menggabungkan pendekatan-pendekatan kemampuan dan kebutuhan dasar dengan penekanan yang lebih besar pada kemampuan manusia untuk menjalani kehidupan yang mereka cita-citakan dan peningkatan pilihan-pilihan substantif yang mereka miliki. Kerangka pembangunan manusia didasarkan pada gagasan bahwa sementara kesejahteraan ekonomi dapat membantu orang-orang menjalani kehidupan yang lebih bebas dan lebih baik, tetapi faktor-faktor lain seperti pendidikan dan kesehatan mempengaruhi kualitas kebebasan orang. Pembangunan manusia membantu orang untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat, panjang dan berpengetahuan.

UNDP, (1995, dalam BAPPENAS dan UNDP Indonesia, 2009) menyebutkan empat komponen dasar paradigma pembangunan manusia yaitu:

- Produktivitas. Masyarakat harus dimungkinkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses peningkatan pendapatan dan pekerjaan yang menguntungkan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia.
- Keadilan. Masyarakat harus mempunyai akses ke kesempatan yang sama. Semua hambatan terhadap kesempatan ekonomi dan politik harus dihapuskan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam, memperoleh dan manfaat dari, kesempatan-kesempatan ini.
- Kesenambungan. Akses ke kesempatan harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Semua bentuk modal fisik, manusia, dan lingkungan harus ditingkatkan lagi.
- Pemberdayaan. Pembangunan harus oleh masyarakat, bukan hanya bagi mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang menentukan hidup mereka.

BPS, (2008) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

## 2.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kualitas hidup telah banyak dilakukan sebelumnya, baik melalui pendekatan subjektif maupun objektif. Ke-dua jenis pendekatan ini memiliki argument dan tujuannya masing-masing.

Salah satu penelitian kualitas hidup yang dilakukan secara subjektif adalah penelitian kualitas hidup oleh Nofitri (2009) yang meneliti tentang gambaran kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta. Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan subjektif terhadap penilaian kualitas hidup. Dimana setiap responden menentukan sendiri aspek-aspek kehidupan yang penting menurut mereka dan memberikan bobot sendiri untuk tiap-tiap aspek tersebut. Pengukuran kualitas hidup dilakukan dengan menggunakan alat ukur *The Schedule for the Evaluation of Individual Quality of Life – Direct Weighting* (SEIQoL-DW). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk dewasa Jakarta berada pada kondisi kualitas hidup baik dan sangat baik. Dalam penelitian ini juga ditemukan lima aspek kehidupan yang dianggap penting oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta. Kelima aspek tersebut adalah aspek keluarga, aspek spiritualitas/ agama, aspek kesehatan, aspek keuangan/ ekonomi, dan aspek hubungan sosial.

Salah satu penelitian kualitas hidup yang dilakukan dengan pendekatan objektif adalah oleh Rahardjo (2005) dalam disertasinya mengenai Pengaruh Penggunaan Tanah Terhadap Kualitas Hidup dengan daerah penelitian Kota Depok, Serpong, dan Pacet. Dalam penelitian ini tingkat kualitas hidup dinilai dalam hubungannya dengan perbedaan tipe wilayah, antara lain kampung miskin, perumahan pengembang, perumahan tradisional, usaha pertanian, dan daerah industri. Indikator kualitas hidup yang digunakan adalah kesehatan, kemiskinan, pendidikan, kesempatan kerja, proporsi hasil, keamanan sosial, dan daya dukung SDA. Hasil akhir dari penelitian ini adalah bahwa perluasan permukiman ke wilayah pinggiran kota metropolitan, terutama oleh pengembang besar, mengakibatkan penduduk

lokal kehilangan pekerjaan dan miskin. Pembangunan yang ditujukan untuk peningkatan pelayanan jasa penduduk pendatang yang umumnya kaya, tidak memberi manfaat dari segi pendidikan, ketenagakerjaan, pendapatan, keadilan bagi penduduk lokal. Akibatnya, kualitas hidup penduduk lokal pada wilayah perumahan seperti itu hanya ada pada tingkat sedang, lebih rendah pada kualitas hidup penduduk lokal di wilayah lain.

Penelitian serupa penelitian kualitas hidup juga dilakukan oleh Giyarsih, (1999) namun dalam kaitannya dengan Studi Pola Keruangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk Daerah Pedesaan di Kabupaten Kulonprogo. Penelitian menggunakan pengukuran secara objektif terhadap indikator pengukuran kualitas hidup, yaitu mengacu pada cara-cara yang digunakan oleh Bappenas dan Rao. Indikator-indikator yang digunakan adalah penduduk dan keluarga berencana, tenaga kerja, sosial keagamaan, kesehatan, pendidikan, perumahan, kepemilikan barang, kemampuan swadaya masyarakat, dan produktivitas lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk pedesaan tidak hanya berkaitan dengan faktor-faktor sosial ekonomi, tetapi juga karakteristik fisiografi wilayah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan dimana semakin menuju daerah perbukitan, terdapat gradasi penurunan tingkat kesejahteraan penduduk.

Dari dua jenis pendekatan kualitas hidup yang digunakan tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah penelitian kualitas hidup dengan pendekatan objektif, karena seperti yang penulis tulis sebelumnya bahwa pendekatan kualitas hidup secara subjektif penulis anggap akan sulit untuk di ruangkan dalam penelitian geografi, mengingat pendekatan kualitas hidup subjektif memberikan kesempatan untuk setiap individu menilai sendiri kualitas hidupnya, dan memberikan bobot sendiri untuk setiap aspek dalam kehidupannya dalam derajat kepentingannya masing-masing, sehingga akan berbeda untuk tiap-tiap individu, dan hanya dapat diterapkan untuk responden penelitian.

Dari sekian banyak indikator/variabel yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis memutuskan akan menggunakan variabel kesehatan, pendidikan, pendapatan, kemiskinan, kesempatan kerja, lingkungan, dan perumahan.

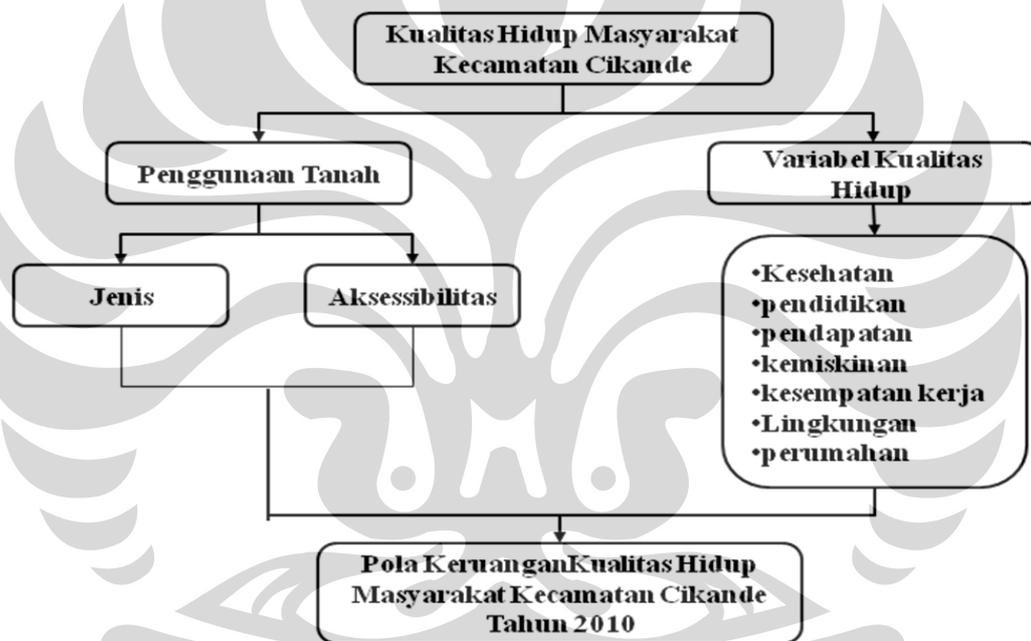


## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Kerja Penelitian

Pada kerangka kerja penelitian (Gambar 3.1) menerangkan alur pikir penelitian berdasarkan variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 3.1 Kerangka kerja penelitian

#### 3.2 Pengumpulan Data

##### 3.2.1 Variabel penelitian

Pembahasan mengenai kualitas hidup telah banyak dilakukan oleh peneliti maupun instansi-instansi terkait sebelumnya. Baik yang dilakukan oleh suatu negara, maupun badan internasional, dan swasta maupun pemerintahan, sehingga begitu banyak variabel kualitas hidup yang menjadi

pilihan. Diantara variabel yang sering digunakan dan menjadi referensi bagi penulis adalah, dari OECD (dalam Faturochman 1990), IPM (dalam BPS 2008), dan Rahardjo (2005) yang penulis rangkum dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Perbandingan variabel-variabel kualitas hidup

<b>OECD</b>	<b>Rahardjo</b>	<b>IPM</b>
Kesehatan	Kesehatan	Kesehatan
Pendidikan	Pendidikan	Pendidikan
Perumahan	Kemiskinan	Hidup layak
Kesempatan Kerja	Kesempatan Kerja	
Pendapatan	Proporsi Hasil	
Stabilitas Sosial	Keamanan Sosial	
Lingkungan	Daya Dukung Lingkungan	

[berbagai sumber]

Maka variabel kualitas hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

- a) kesehatan, berupa persentase responden yang terkena penyakit diare, gejala ISPA (yang ditandai dengan radang tenggorokan dan flu berat) dalam tiga (3) bulan terakhir sebelum survei dilakukan, rasio fasilitas kesehatan per jumlah penduduk, dan rasio tenaga medis per penduduk.

Pengambilan kriteria berupa penyakit diare dan gejala ISPA dianggap relevan dengan kondisi masyarakat Cikande dari segi lingkungan. Karena keberadaan kegiatan industri yang umumnya menyebabkan polusi udara, serta ketersediaan air bersih dan kebersihan lingkungan sendiri terhadap penyebab diare.

Sedangkan rasio fasilitas kesehatan (berupa puskesmas/klinik) per jumlah penduduk, dan rasio tenaga medis per jumlah penduduk masing-masing desa, dinilai penting dan layak untuk digunakan. Hal

ini terkait dengan fungsi fasilitas kesehatan dan tenaga medis dalam penanganan penyakit, bahkan preventif penyakit (terkait penyuluhan kesehatan).

- b) pendidikan, dinilai dari persentase responden dan anak/kelurga responden berusia diatas dua puluh (20) tahun yang tamat SLTA.

Kriteria ini juga terkait dengan kesempatan kerja yang dirasa dapat menentukan dan berimbang pada hal-hal lainnya. Penduduk dengan pendidikan akhir SD, SLTP, dan SLTA, akan berbeda kesempatan dan peluang kerja yang diperolehnya. Penduduk dengan lulusan hanya SLTP, bahkan SD umumnya hanya mampu menjadi buruh pabrik, bahkan buruh tani. Hal ini akan berdampak terhadap rendahnya kualitas hidup, dan selanjutnya terhadap rendahnya kualitas hidup generasi berikutnya. Sedangkan penduduk dengan lulusan minimal SLTA biasanya mampu untuk memperoleh kehidupan dan penghidupan yang layak.

- c) pendapatan, dinilai dari penghasilan satu keluarga dalam satu bulan yang dilihat dengan pendekatan pengeluaran rutin kebutuhan sehari-hari berupa; pengeluaran untuk sembako, biaya penggunaan listrik, pendidikan dan transportasi, dan bahan bakar.

Pendapatan sebagai fungsi dari kebutuhan hidup sehari-hari yang tergambar dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dibayarkan oleh masyarakat (dalam rupiah). Pendapatan dengan pendekatan pengeluaran ini sebenarnya dapat juga menggambarkan kemiskinan, namun dalam penelitian ini digunakan sebagai indikasi hidup layak.

- d) kemiskinan, dengan menggunakan data jumlah keluarga miskin hasil olahan PODES tahun 2008.

Penggunaan data ini karena data PODES sebagai salah satu produk data kependudukan yang dikeluarkan BPS, yang menilai tingkat kemiskinan masyarakat secara objektif dirasa cukup relevan untuk menggambarkan tingkat kemiskinan masyarakat. Terlebih lagi, apabila di komparasikan dengan penerimaan BLT atau askeskin/jamkesmas yang merupakan produk penilaian sosial ekonomi masyarakat oleh pemerintah.

- e) kesempatan kerja, dinilai dari pekerjaan responden/kepala keluarga atau masyarakat yang sudah tidak lagi bersekolah yang bekerja di sektor formal maupun informal.

Kesempatan kerja memperlihatkan bidang pekerjaan yang mampu diduduki oleh masyarakat. Secara umum pekerjaan di sektor formal, yaitu sebagai karyawan, dinilai lebih memberikan kehidupan layak terhadap masyarakat dibanding pekerjaan sektor informal. Walau tak menutup kemungkinan, pekerjaan non-karyawan lebih sejahtera dibanding jadi karyawan/buruh pabrik, seperti menjadi seorang pedagang. Maka hal-hal seperti itu diabaikan.

- f) lingkungan, dinilai dari ketersediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari, dan keamanan lingkungan yang ditandai dari kejadian tindak kriminalitas berupa kemalingan dalam tiga bulan terakhir sebelum survei dilakukan.

Penilaian terhadap ketersediaan air bersih merupakan fungsi lingkungan yang paling penting. Karena dalam kegiatan sehari-hari manusia sangat memerlukan air bersih, ketersediaan yang terganggu akan mengganggu kenyamanan dan kualitas hidup manusia tersebut.

- g) perumahan, berdasarkan persentase jenis dan kualitas rumah yang dihuni.

Perumahan dinilai sebagai fungsi kenyamanan masyarakat terhadap huniannya, hal ini terkait kepemilikan dan kondisi fisik bangunan.

Sedangkan untuk menjelaskan kondisi keruangnya digunakan variabel penggunaan tanah yang terdiri atas persentase jenis penggunaan tanah dan kerapatan jaringan jalan.

### 3.2.2 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan survei langsung lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang atau kelompok lain.

#### a. Data primer

Data primer diperoleh dari survei lapang dengan menggunakan kuesioner (terlampir). Kuisisioner atau angket digunakan dalam usaha pengumpulan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Survei lapang pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan proporsi sampling yaitu mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan ciri populasi, dengan pengambilan sampel secara acak. Cara ini dipilih karena mengingot waktu dan biaya untuk penelitian. Maka ditetapkan pengambilan sampel, maksimal sepuluh (10) sampel per desa. Penetapan jumlah sampel ini dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat kecamatan Cikande tiap-tiap desanya.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini bervariasi antara satu desa dengan desa lainnya. Penetapan jumlah sampel masing-masing desa berdasarkan data sosial dari PODES

yaitu variasi sumber pendapatan utama masyarakat masing-masing desa. Sumber pendapatan utama masyarakat kecamatan Cikande terbagi dua, yaitu pertanian, dan jasa/pelayanan. Jasa/pelayanan ini merujuk kepada kegiatan ekonomi masyarakat sebagai buruh dan karyawan pabrik. Desa yang sumber pendapatan utama masyarakatnya adalah jasa/pelayanan ditetapkan pengambilan sampel sebanyak sepuluh (maksimal), sedangkan pertanian sebanyak delapan sampel. Hal ini berdasarkan asumsi, bahwa desa dengan sumber pendapatan utama masyarakatnya adalah non-pertanian, keadaan sosial ekonomi masyarakatnya akan lebih variatif. Tabel 3.2 memperlihatkan variasi sumber pendapatan masyarakat kecamatan Cikande beserta jumlah sampel tiap desa.

Tabel 3.2 Sumber pendapatan utama masyarakat kecamatan Cikande

No.	Desa	Sumber Pendapatan Utama Masyarakat	Jumlah Sampel
1	Bakung	Pertanian	8
2	Cikande	Jasa/Pelayanan	10
3	Gembor Udik	Pertanian	8
4	Julang	Pertanian	8
5	Kamurang	Pertanian	8
6	Koper	Pertanian	8
7	Leuwilimus	Jasa/Pelayanan	10
8	Nambo Udik	Pertanian	8
9	Parigi	Pertanian	8
10	Situ Terate	Jasa/Pelayanan	10
11	Songgom Jaya	Pertanian	8
12	Sukatani	Pertanian	8

[sumber: Pengolahan data 2010 dan PODES 2008]

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk melihat kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande melalui pendekatan kesehatan, pendidikan, pendapatan, kemiskinan, kesempatan kerja, lingkungan, dan perumahan. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat berupa rumah tangga/keluarga yang tinggal di

kecamatan Cikande, maka syarat respondennya adalah masyarakat dewasa berusia diatas 20 tahun atau sudah menikah. Penentuan responden ini dikarenakan responden harus dapat mewakili keluarga dan memberikan informasi tentang kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga. Total sampel yang diambil adalah sebanyak 102 sampel, yaitu 0,5% dari total populasi (rumah tangga) di kecamatan Cikande. Pengambilan data kuesioner dilakukan dalam rentang waktu 31 Oktober-11 November 2010.

Data yang dibutuhkan dalam pengambilan informasi melalui kuesioner adalah:

- data kesehatan
- data pendidikan
- data pengeluaran keluarga sebagai pendekatan dari data pendapatan
- data kesempatan kerja
- kemiskinan
- lingkungan, dan
- perumahan

b. Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data spasial (peta) dan data tabular yang diperoleh dari instansi/lembaga, atau dinas yang terkait dengan penelitian ini.

Data spasial yang digunakan adalah:

- Peta administrasi kecamatan Cikande diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman, tahun 2009.
- Peta penggunaan tanah kecamatan Cikande diperoleh dari Bappeda Kabupaten Serang, tahun 2009.
- Peta jaringan jalan, tahun 2009.

sedangkan data tabular yang digunakan adalah

- Data kependudukan dari BPS, tahun 2008.
- Data PODES 2008.

### 3.3 Pengolahan Data

#### 3.3.1 Data BPS/PODES dan Hasil Survei

Untuk pengolahan data baik hasil survei, maupun data PODES pertama kali harus diberikan pembobotan terhadap variabel-variabel yang ada. Pembobotan terhadap variabel yang terkait langsung dengan IPM yaitu kesehatan dan pendidikan diberi bobot 5 (lima), sedangkan variabel lain diberi bobot 3 (tiga).

Tabel 3.3 Bobot Variabel Kualitas Hidup

Variabel	Bobot
Kesehatan	5
Pendidikan	5
Pendapatan	3
Kemiskinan	3
Kesempatan kerja	3
Lingkungan	3
Perumahan	3

[sumber : pengolahan data 2010, dimodifikasi dari Rahardjo, 2005]

Untuk mengukur tiap-tiap skor atas variabel yang ditentukan, digunakan persentase kumulatif, yaitu 0-20% untuk skor 1 (satu), 21-40% untuk skor 2 (dua), dan seterusnya sampai 81-100% untuk skor 5 (lima). Apabila keseluruhan skor masing-masing variabel adalah 1(satu), maka diperoleh angka kumulatif ( $\sum$  skor x bobot) 25, apabila 2 (dua) adalah 50, dan seterusnya. Kategori penilaian kualitas hidup diperlihatkan dalam Tabel 3.4.

Selanjutnya dilakukan proses input data hasil olahan survei dan BPS/PODES terhadap peta administrasi, yang di-*overlay* dengan peta

kelas penggunaan tanah. Sehingga menghasilkan peta pola keruangan kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande.

Tabel 3.4 Kategori penilaian kualitas hidup

Persentase kumulatif	Skor	Jumlah skor x bobot	Kualitas Hidup
0-20%	1	25-44	Rendah
21-40%	2	45-64	Cukup Rendah
41-60%	3	65-84	Sedang
61-80%	4	85-104	Cukup Tinggi
81-100%	5	105-125	Tinggi

[sumber: pengolahan data 2010]

### 3.3.2 Data peta

Pengolahan data spasial, menggunakan software *Arc. View Gis 3.3* untuk proses digitasi sampai dengan pengolahan data lebih lanjut, berupa penggunaan metode overlay atas peta-peta yang telah diklasifikasikan.

#### - Peta administrasi (Peta 1)

Mempersiapkan peta administrasi kecamatan Cikande dengan unit analisis per desa, dan dilakukan proses digitasi dengan skala 1: 25.000.

#### - Peta Kondisi Kesehatan Masyarakat Cikande (Peta 2)

Peta Kondisi Kesehatan Masyarakat Cikande didapat dari input hasil data kesehatan.

Data kesehatan yang diolah adalah persentase responden/keluarga responden yang terkena gejala ISPA per jumlah keseluruhan responden kali dengan seratus persen (100%), persentase responden yang terkena diare per jumlah keseluruhan responden kali dengan seratus persen. Selanjutnya hasil persentase diberi

skor, yaitu untuk 0-20% skor 1 (satu), 20-40% skor 2, dan seterusnya.

Rasio fasilitas kesehatan dan tenaga medis, diubah dengan memberikan skor 3 (tiga) untuk desa yang memiliki fasilitas kesehatan, dan tenaga medis; dan skor 1 (satu) untuk desa yang tidak memiliki fasilitas kesehatan dan tenaga medis. (pengolahan lebih lanjut lampiran 2)

- Peta Tingkat Pendidikan Masyarakat Cikande (Peta 3)

Peta tingkat pendidikan didapat dari pengolahan data survei, yaitu persentase responden dan keluarga responden yang tercatat dalam kuesioner. (Pengolahan lebih lanjut lampiran 3).

- Peta Pendapatan Masyarakat (Peta 4)

Peta pendapatan masyarakat diperoleh dari pendekatan pengeluaran masyarakat yaitu pengeluaran untuk biaya makan sehari-hari, bahan bakar, listrik, dan biaya transportasi dan sekolah anak.

Biaya makan (kebutuhan sehari-hari) dibagi atas tiga, yaitu pengeluaran <Rp20.000 per hari, Rp20.000-40.000 per hari, dan >Rp40.000/hari. Masing-masing kelas pengeluaran biaya makan sehari-hari ini di beri kualitas rendah, sedang dan tinggi. Kualitas sedang dengan skor 1, apabila pengeluaran sehari-hari <Rp20.000; kualitas sedang skor 3, apabila pengeluaran antara Rp20.000-40.000 per hari; dan kualitas tinggi skor 5, apabila pengeluaran >Rp40.000 per hari.

Begitu juga dengan kebutuhan biaya bakar dan listrik per bulan, serta biaya transportasi dan sekolah anak per hari. Masing-masing parameternya dibagi tiga (3) dan diberi bobot 1, 3, dan 5. (Untuk pengolahan lebih lanjut lampiran 4)

- Peta Tingkat Kemiskinan (Peta 5)

Peta tingkat kemiskinan diolah dari hasil data PODES 2008, yaitu dengan cara mem-presentasikan jumlah rumah tangga miskin per jumlah rumah tangga masing-masing desa.

Tingkat kemiskinan berbanding terbalik dengan kualitas hidup, yaitu masyarakat dengan desa yang tingkat kemiskinannya tinggi meng-indikasikan kualitas hidup rendah.

- Peta Tingkat Kesempatan Kerja (Peta 6)

Peta kesempatan kerja dipeoleh dengan pengolahan data pekerjaan responden, yang terbagi atas dua (2) bidang saja, yaitu bidang formal dan informal. Bidang formal merujuk kepada karyawan/pegawai baik pemerintahan dan pabrik (pengolahan lebih lanjut lampiran 5)

- Peta Kualitas Rumah Hunian (Peta 7)

Peta kalitas rumah hunian di olah dari data perumahan yang ada, yaitu mencakup; status rumah yang ditinggali (milik sendiri, kontrak, atau lainnya); jenis atap yang digunakan (genting, asbes, atau seng); jenis dinding rumah (sudah disemen, tembok saja, atau masih bata saja); dan jenis lantai rumahnya (keramik, ubun, atau lainnya).

Masing-masing parameter tersebut diklasifikasian atas tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dengan bobot tinggi 5, sedang 3, dan rendah 1. (pengolahan lebih lanjut lampiran 6)

- Peta Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Cikande (Peta 8)

Peta kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande merupakan rerata hasil pengolahan masing-masing variabel yang dimasukkan

dalam pengolahan data kualitas hidup masyarakat (lihat tabel kategori penilaian kualitas hidup, tabel 3.3)

- Peta Penggunaan tanah

Dibuat dengan cara pengolahan data yang didapat dari Bappeda Kabupaten Serang, pengolahan dilakukan dengan skala 1: 25.000. Melakukan penghitungan berupa persentase penggunaan tanah untuk pertanian dan industri. Data penggunaan tanah ini digunakan untuk mengetahui persentase penggunaan tanah untuk pertanian dan industri.

$$\text{Persentase Penggunaan Tanah} = \frac{\text{Luas Jenis Penggunaan Tanah}}{\text{Luas Desa}} \times 100\%$$

- Peta Kerapatan Jaringan Jalan (Peta 10)

Menentukan kelas-kelas jaringan jalan berupa jalan arteri, jalan tol, jalan kolektor, dan jalan lokal (lampiran 8). Melakukan perhitungan kerapatan jaringan jalan, yaitu

$$\text{Kerapatan Jaringan Jalan} = \frac{\text{Panjang Jalan Desa A (m)}}{\text{Luas Desa A (ha)}}$$

Hasil kerapatan jaringan jalan kemudian diklasifikasikan dalam dua kelas secara relatif, yaitu rapat dan kurang rapat.

Tabel 3.5 Klasifikasi Kerapatan Jaringan Jalan

Kerapatan Jaringan jalan (m/ha)	Klasifikasi
>30	Rapat
<30	Kurang Rapat

[sumber: pengolahan data 2010]

### 3.4 Analisa

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dari hasil survei lapang, dan pengolahan data PODES terhadap variabel-variabel kualitas hidup yang ditentukan. Analisa dilakukan dengan membandingkan kualitas hidup satu desa dengan desa lainnya yang dikaitkan dengan penggunaan tanahnya, sehingga didapatkan hubungan/*asosiasi* antara kualitas hidup dari masing-masing desa dengan keruangannya, yang diwakili oleh persentase penggunaan tanah dan kerapatan jaringan jalan.



## BAB 4

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1 Letak Geografis dan Administrasi Kecamatan Cikande

Secara geografis, kecamatan Cikande terletak pada koordinat  $106^{\circ} 30'$  BT -  $106^{\circ} 40'$  BT, dan  $6^{\circ} 11'$  LS –  $6^{\circ} 23'$  LS. Secara administrasi kecamatan Cikande termasuk dalam kabupaten Serang, provinsi Banten, yang memiliki batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Binuang
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Tangerang
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Kopo
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Kibin.

Kecamatan Cikande merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah timur kabupaten Serang, dan berbatasan langsung dengan kabupaten Tangerang, yang dipisahkan oleh Ci Durian yang mengalir diantara keduanya. Kecamatan Cikande terdiri dari dua belas (12) desa. Ke-12 desa itu adalah; Songgom Jaya, Sukatani, Julang, Situ Terate, Bakung, Koper, Parigi, Leuwilimus, Cikande, Nambo Udik, Kamurang, dan Gembor Udik. Dengan ibukota kecamatan terletak di desa Cikande sendiri. Peta administrasi kecamatan Cikande terlampir (Peta 1).

#### 4.2 Kondisi Fisik

Topografi kecamatan Cikande berupa dataran landai yang banyak digunakan masyarakat sebagai usaha pertanian. Terutama pertanian padi sawah. Sawah-sawah yang ada diusahakan berupa sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Daerah-daerah yang berdekatan dengan Ci Durian dibagian barat kecamatan Cikande biasanya memanfaatkan air sungai untuk pengairan,

sedangkan daerah-daerah yang jauh dari sumber air mengusahakan sawah tadah hujan. Ini berarti secara umum sawah-sawah yang terletak di sebelah barat kecamatan Cikande merupakan sawah irigasi, sedangkan yang berada jauh dari sungai sulit untuk mendapatkan pengairan. Walau begitu, hanya desa yang terletak di wilayah utara kecamatan Cikande saja yang biasa mengolah sawah secara irigasi. Pengairan dilakukan dengan menaikkan air dari cidurian dengan menggunakan pompa.

Apabila jalan tol, yang melintas di tengah-tengah wilayah administrasi kecamatan Cikande kita pandang sebagai pemisah wilayah kecamatan, maka akan dapat kita bagi kecamatan Cikande menjadi dua wilayah utama, yaitu wilayah utara dan wilayah selatan. Dengan wilayah utaranya terdiri dari desa; Koper, Kamurang, Gembor Udik, dan Songgom Jaya, sedangkan wilayah selatan terdiri atas desa-desa selainnya.

Pembagian wilayah berdasarkan jalur tol ini dapat mempermudah pengenalan Kecamatan Cikande secara generalisasi. Desa-desa di wilayah utara secara umum adalah desa-desa yang secara fisik dipergunakan untuk pertanian padi sawah, dan tak dijumpai adanya kegiatan industri yang menjadi ciri kecamatan Cikande. Berbeda dengan wilayah selatan yang juga di lalui oleh jalur lalu lintas arteri/utama yang menghubungkan Kabupaten Tangerang dengan kota Serang. Di wilayah selatan ini relatif sedikit penggunaan tanah untuk pertanian, karena sudah banyak digunakan untuk area industri. Sedangkan tanah-tanah yang dimaksudkan untuk mendirikan pabrik-pabrik umumnya dibiarkan kosong dan ditumbuhi alang-alang (Gambar 4.1). Masyarakat ada juga yang mengusahakan tanah-tanah kosong tersebut untuk pertanian tanpa izin, sebelum pemilik tanah mendirikan bangunan pabrik di atasnya.



[sumber: dokumentasi pribadi (09 November 2010 pk 09.00 WIB)]

Gambar 4.1 Tanah kosong untuk lokasi pabrik

Desa-desa di wilayah selatan ini juga relatif gersang dan tandus. Karena hampir di sepanjang jalan arteri berdiri pabrik-pabrik yang tidak hanya menggantikan keberadaan tanaman hijau dan pepohonan, tapi juga menggunakan air tanah untuk kegiatannya setiap hari. Begitu juga dengan tanah-tanah kosong yang sedianya untuk dibangun pabrik, hanya ditumbuhi alang-alang.

Dari segi fasilitas kesehatan, kecamatan Cikande begitu minim, tidak lebih dari empat (4) buah RS Bersalin, delapan (8) buah klinik, dan satu (1) buah Puskesmas yang terdapat di kecamatan Cikande. Sebaran fasilitas kesehatan dan ketersediaan tenaga medis kecamatan Cikande ditampilkan dalam Tabel 4.1.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa hanya ada beberapa desa yang memiliki fasilitas kesehatan. Desa Cikande sebagai desa pusat administrasi memiliki tiga buah klinik dan satu rumah sakit bersalin, berikut desa Parigi dan desa Situ terate yang memiliki tiga buah fasilitas kesehatan. Sedangkan puskesmas hanya ada satu yang terletak di kecamatan cikande yaitu berada di

desa Parigi. Namun begitu, tidak semua fasilitas-fasilitas kesehatan tersebut beroperasi sampai saat ini. Seperti desa Koper yang memiliki satu klinik dengan seorang Bidan yang melayani setiap keluhan kesehatan masyarakat, sekarang tidak lagi berfungsi.

Tabel 4.1 Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Cikande

No.	Desa	Fasilitas Kesehatan				Tenaga Medis	
		RS	RS Bersalin	Klinik	Puskesmas	Dokter Praktek	Perawat
1	Bakung	0	0	0	0	0	0
2	Cikande	0	1	3	0	2	0
3	Gembor Udik	0	0	0	0	0	0
4	Julang	0	1	0	0	0	0
5	Kamurang	0	0	0	0	0	0
6	Koper	0	0	1	0	0	0
7	Leuwilimus	0	0	0	0	0	0
8	Nambo Udik	0	0	0	0	0	0
9	Parigi	0	1	1	1	0	3
10	Situ Terate	0	1	2	0	1	1
11	Songgom Jaya	0	0	0	0	0	0
12	Sukatani	0	0	1	0	0	0

[sumber: pengolahan data 2010, PODES 2008]

Tabel 4.2 Ketersediaan Sekolah di Kecamatan Cikande

No.	Desa	SD	SMP	SMA
1	Songgom Jaya	3	0	0
2	Sukatani	1	0	0
3	Julang	3	0	0
4	Situ Terate	3	0	0
5	Bakung	2	0	0
6	Koper	3	0	0
7	Parigi	4	1	0
8	Leuwilimus	1	0	0
9	Cikande	5	0	0
10	Nambo Udik	4	1	0
11	Kamurang	2	0	0
12	Gembor Udik	2	0	0

[sumber: PODES 2008, dan survei 2010]

Seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 4.2 diatas, dalam bidang pendidikan, desa-desa di kecamatan Cikande semuanya mempunyai fasilitas pendidikan Sekolah Dasar (SD) negeri, namun untuk sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) negeri hanya ada masing-masing satu SLTP yang terletak di desa Parigi dan Nambo Udik. Sedangkan fasilitas Pendidikan untuk Sekolah Lanjutan Tingkat atas (SLTA) negeri tidak ditemui di kecamatan Cikande, namun untuk fasilitas pendidikan swasta berupa yayasan pendidikan agama cukup banyak ditemui.

### 4.3 Sosial Budaya

Secara sosial dan budaya masyarakat kecamatan Cikande merupakan masyarakat Banten yang umumnya merupakan masyarakat suku Sunda. Dimana pengaruh suku sunda hampir di seluruh wilayah Jawa Barat, namun pengaruh peradaban dan sejarah kesultanan Banten zaman dahulu dengan kesultanan Cirebon tidak dapat dipisahkan dari sosial budaya masyarakat Banten, termasuk juga terhadap masyarakat kecamatan Cikande.

Sejarah mencatat bahwa dahulu Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) yang berasal dari kesultanan Cirebon pernah mendirikan sebuah kampung di daerah Banten, dan meninggalkan anaknya Maulana Hasanuddin yang sudah memiliki cukup ilmu untuk menyebarkan agama Islam di Banten. Hal ini tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan sosial masyarakat Banten dalam perkembangan budaya agama Islam, tapi juga dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Cirebon yang merupakan daerah perbatasan antara Jawa Barat yang bersuku Sunda, dengan Jawa Tengah yang bersuku Jawa, merupakan daerah yang juga dipengaruhi oleh ke-dua kebudayaan suku tersebut. Hingga dari segi bahasa terciptalah bahasa Jawa Cirebon (sebutan masyarakat). Pada saat pengembangan agama Islam di Banten zaman dahulu, kebudayaan bahasa Cirebon yang berupa perpaduan budaya Jawa-Sunda sudah ada, dan turut

memengaruhi kebudayaan masyarakat Banten, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pesisir utara Serang.

Di kecamatan Cikande sendiri juga terdapat peninggalan kebudayaan Cirebon tersebut, dimana desa-desa wilayah utara kecamatan Cikande biasa menggunakan bahasa Jawa-Cirebon (masyarakat akhirnya menyebutnya Jawa Serang), sedangkan desa-desa wilayah selatan umumnya menggunakan bahasa sunda saja.



**BAB 5**  
**KUALITAS HIDUP MASYARAKAT KECAMATAN CIKANDE**

**5.1 Masyarakat Kecamatan Cikande**

Tabel 5.1 Kependudukan Cikande

No.	Desa	Jumlah Penduduk	Pria	Wanita	Rasio
1	Bakung	5640	2800	2840	99%
2	Cikande	13342	6315	7027	90%
3	Gembor Udik	3839	1962	1877	105%
4	Julang	7802	3826	3976	96%
5	Kamurang	3904	1982	1922	103%
6	Koper	5745	2908	2837	103%
7	Leuwilimus	4484	2254	2230	101%
8	Nambo Udik	5550	2874	2676	107%
9	Parigi	6946	3437	3509	98%
10	Situ Terate	14455	7441	7014	106%
11	Songgom Jaya	3770	1874	1896	99%
12	Sukatani	3530	1773	1757	101%

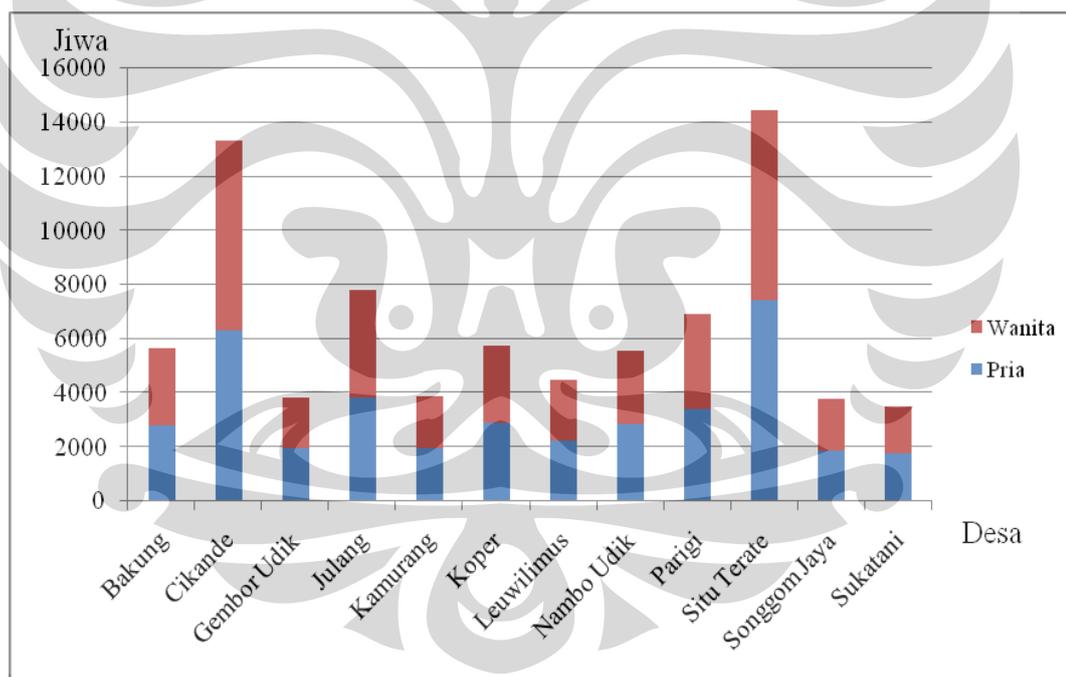
[sumber: PODES 2008]

Dari segi kependudukan, sebaran penduduk Cikande tidak merata tiap-tiap desanya. Terlihat dari jumlah penduduk yang jauh lebih besar di desa Cikande dan Situ Terate, dan relatif sedikit sekali di desa-desa lainnya. Perbedaan jumlah penduduk antar desa-desa yang ada di kecamatan Cikande begitu signifikan. Dimana jumlah penduduk tertinggi ada di desa Situ Terate dengan jumlah penduduk 14.455 jiwa, menyusul desa Cikande dengan jumlah penduduk 13.342 jiwa. Sedangkan sepuluh desa lainnya hanya memiliki jumlah penduduk yang tidak lebih dari 7.802 jiwa di desa Julang, dan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah desa sukatani dengan jumlah penduduk 3.530 jiwa. Hal ini terkait dengan kondisi wilayah dan juga penggunaan tanah. Berikut ditampilkan data kepadatan penduduk serta grafik jumlah penduduk per desa.

Tabel 5.2 Kepadatan Penduduk per desa

No.	Desa	Jumlah Penduduk	luas wilayah (km <sup>2</sup> )	kepadatan penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Bakung	5640	2.44	2313.94
2	Cikande	13342	14.15	942.98
3	Gembor Udik	3839	7.81	491.84
4	Julang	7802	2.95	2642.15
5	Kamurang	3904	4.84	806.20
6	Koper	5745	20.17	284.84
7	Leuwilimus	4484	3.71	1207.39
8	Nambo Udik	5550	4.65	1194.50
9	Parigi	6946	11.01	630.85
10	Situ Terate	14455	3.52	4107.58
11	Songgom Jaya	3770	5.19	725.89
12	Sukatani	3530	3.06	1154.95

[sumber: pengolahan data 2010, dan Bapeda]



[sumber: pengolahan data 2010 dan PODES 2008]

Gambar 5.1 Grafik jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per desa di kecamatan Cikande tahun 2008

Untuk mengetahui lebih jauh kondisi kependudukan kecamatan Cikande dapat dilihat dari berbagai variable kualitas hidup berikut.

### 5.1.1 Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat kecamatan Cikande jika dilihat dari hasil survei terhadap penyakit yang diderita oleh responden dalam tiga bulan terakhir, memperlihatkan angka seperti yang disajikan dalam Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Penyakit yang diderita responden/keluarga dalam 3 bulan terakhir

No.	Desa	Kejadian Penyakit Responden/Keluarga Responden			
		flu dan radang tenggorokan	Kulit	Diare	Lainnya
1	Bakung	4	0	0	0
2	Cikande	3	1	0	0
3	Gembor Udik	4	4	1	0
4	Julang	4	0	1	0
5	Kamurang	3	5	1	0
6	Koper	4	1	1	1
7	Leuwilimus	3	1	0	0
8	Nambo Udik	2	3	1	0
9	Parigi	4	0	0	0
10	Situ Terate	3	0	0	0
11	Songgom Jaya	4	0	3	0
12	Sukatani	1	2	0	0

[sumber: pengolahan data dan survei 2010]

Data tersebut memperlihatkan beberapa penyakit yang menjangkiti responden atau keluarga responden tiap-tiap desa dalam tiga bulan terakhir. Untuk influenza dan radang tenggorokan yang merupakan salah satu indikasi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), ternyata umum terjadi di setiap desa. Dengan persentase 12,5-50% responden mengaku dirinya atau keluarganya mengalami gejala flu berat tersebut dalam tiga bulan terakhir sebelum survei dilakukan. Meskipun influenza dan radang tenggorokan yang diderita masyarakat tergolong berat, dan mengganggu aktifitas mereka sehari-hari, sangat jarang dari masyarakat yang berobat ke puskesmas ataupun klinik terdekat.

Begitu juga dengan penyakit diare yang dialami oleh masyarakat, biasanya tidak dilakukan pengobatan secara medis. Sedangkan penyakit kulit yang menjangkiti responden lebih dikarenakan oleh faktor kebersihan dan pola hidup. Biasanya kejadian penyakit kulit berupa panu dan korengan juga tidak diobati secara layak.

Hal ini menandakan kurangnya kesadaran kesehatan masyarakat untuk memeriksakan diri ke tempat-tempat fasilitas kesehatan, disamping minimnya fasilitas kesehatan yang tersedia dan tenaga medis yang melayani. Dengan rasio fasilitas kesehatan (berupa rumah sakit /klinik /puskesmas) per jumlah masyarakat masing-masing desa, dan rasio tenaga medis per jumlah masyarakat masing-masing desa hampir semuanya mendekati nol (0).

Tabel 5.4 Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Medis yang tersedia di Kecamatan Cikande tahun 2008

Desa	Fasilitas Kesehatan				Tenaga Medis	
	RS	RS Bersalin	Klinik	Puskesmas	Dokter Praktek	Perawat
Bakung	0	0	0	0	0	0
Cikande	0	1	3	0	2	0
Gembor Udik	0	0	0	0	0	0
Julang	0	1	0	0	0	0
Kamurang	0	0	0	0	0	0
Koper	0	0	1	0	0	0
Leuwilimus	0	0	0	0	0	0
Nambo Udik	0	0	0	0	0	0
Parigi	0	1	1	1	0	3
Situ Terate	0	1	2	0	1	1
Songgom Jaya	0	0	0	0	0	0
Sukatani	0	0	1	0	0	0

[sumber: data PODES 2008]

Dengan demikian penilaian kondisi kesehatan masyarakat terhadap rasio fasilitas kesehatan berupa puskesmas/klinik per jumlah penduduk, maupun ketersediaan tenaga medis per jumlah penduduk tidak dapat

memberikan gambaran yang cukup memuaskan, sehingga untuk penghitungan ketersediaan fasilitas kesehatan dan tenaga medis digunakan penambahan skor 3 (tiga) untuk desa yang memiliki fasilitas kesehatan maupun tenaga medis, dan skor 1 (satu) untuk desa yang tidak memiliki. Sehingga perhitungan (lampiran) didapat hasil kondisi kesehatan masyarakat cikande pada Tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5 Kondisi Kesehatan Masyarakat Cikande tahun 2010

No.	Desa	Persentase Kesehatan Kumulatif	skor	kelas
1	Bakung	50.00%	3	Sedang
2	Cikande	75.00%	4	Cukup Baik
3	Gembor Udik	50.00%	3	Sedang
4	Julang	55.00%	3	Sedang
5	Kamurang	55.00%	3	Sedang
6	Koper	60.00%	4	Cukup Baik
7	Leuwilimus	55.00%	3	Sedang
8	Nambo Udik	55.00%	3	Sedang
9	Parigi	70.00%	4	Cukup Baik
10	Situ Terate	75.00%	4	Cukup Baik
11	Songgom Jaya	45.00%	3	Sedang
12	Sukatani	70.00%	4	Cukup Baik

[sumber: pengolahan data 2010, dan survei 2010]

Tabel diatas memperlihatkan kondisi kesehatan masyarakat yang dinilai berdasarkan parameter kejadian penyakit gejala ISPA dan diare, serta fungsi keberadaan fasilitas kesehatan serta tenaga medisnya. Dari penilaian tersebut kondisi kesehatan masyarakat kecamatan Cikande tergolong sedang dan cukup baik. Walaupun hampir tidak memiliki tempat fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang memadai.

### 5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan hak tiap masyarakat, bahkan modal dasar dalam kehidupan. Pendidikan juga merupakan indikator utama dalam

pembangunan manusia. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan memberikan penghidupan dan kehidupan yang layak untuk masyarakat itu sendiri, serta menunjang pembangunan. Untuk itu, pengukuran kualitas pendidikan dilakukan dengan pendekatan terhadap masyarakat yang menamatkan pendidikan SLTA. Tabel 5.4 memperlihatkan kualitas pendidikan masyarakat kecamatan Cikande.

Tabel 5.4 Persentase Masyarakat Diatas 20 Tahun yang Lulus SLTA

No.	Desa	Masyarakat diatas 20th	Persentase Masyarakat diatas 20th		Kualitas
			Lulus SMA	skor	
1	Bakung	19	47.37%	3	Sedang
2	Cikande	24	41.67%	3	Sedang
3	Gembor Udik	18	22.22%	2	Cukup Rendah
4	Julang	23	21.74%	2	Cukup Rendah
5	Kamurang	19	10.53%	1	Rendah
6	Koper	23	17.39%	1	Rendah
7	Leuwilimus	23	43.48%	3	Sedang
8	Nambo Udik	21	14.29%	1	Rendah
9	Parigi	25	44.00%	3	Sedang
10	Situ Terate	22	54.55%	3	Sedang
11	Songgom Jaya	23	21.74%	2	Cukup Rendah
12	Sukatani	25	32.00%	2	Cukup Rendah

[sumber: Pengolahan data dan survei 2010]

Tabel diatas memperlihatkan bahwa persentase masyarakat berusia diatas 20 tahun yang lulus SLTA relatif rendah. Hanya berkisar antara 10.53 - 54.55% dari masyarakat yang berusia diatas 20 tahun yang tercatat dalam kuesioner. Kualitas pendidikan yang rendah ini juga tidak lepas dari ketersediaan fasilitas pendidikan SLTA negeri yang tidak dijumpai di kecamatan Cikande (lihat tabel 4.4). Disamping itu, akses dari setiap desa menuju sekolah lanjutan (baik SLTP maupun SLTA) negeri yang terdekat juga sulit. Karena jalan yang ada, yang dilalui oleh angkutan umum hanyalah jalan arteri yang menghubungkan kabupaten Tangerang dengan Serang. Sedangkan jalur arteri ini hanya melalui beberapa desa saja, yaitu desa Cikande, Parigi, Leuwilimus, Bakung, dan Julang.

Kualitas pendidikan yang rendah ini sangat memengaruhi kehidupan dan kehidupan masyarakat. Pengaruhnya juga akan terkait dengan variabel-variabel kualitas hidup lainnya, baik secara langsung maupun tidak.

### 5.1.3 Pendapatan

Pendapatan terkait dengan masalah kemakmuran dan kehidupan, untuk menghitungnya digunakan pendekatan biaya kebutuhan sehari-hari. Biaya kebutuhan sehari-hari berupa kebutuhan makan, bahan bakar untuk memasak, biaya listrik rumah tangga, dan biaya transportasi dan belanja sekolah anak. Masing-masing kebutuhan sehari-hari ini memiliki kelas dan batasnya. Kebutuhan makan/konsumsi sehari-hari dibagi atas 3 kelas, yaitu pengeluaran yang kurang dari Rp20.000,00, antara Rp 20.000,00-40.000,00, dan lebih dari Rp 40.000,00 per hari. Masing-masing kelas tersebut diberi skor 1, 3, dan 5. Begitu juga dengan biaya kebutuhan lain, juga dibagi atas tiga kelas dengan skor berturut-turut 1, 3, dan 5. Sedangkan penetapan biayanya berbeda-beda, berikut masing-masing kelas pengeluaran; kebutuhan bahan bakar, dengan kelas-kelas <Rp 50.000,00, antara Rp 50.000,00-100.000,00, dan >Rp 100.000,00 per bulan; biaya kebutuhan listrik memiliki kelas-kelas yang sama dengan biaya kebutuhan bahan bakar yaitu kelas-kelas <Rp 50.000,00, antara Rp 50.000,00-100.000,00, dan >Rp 100.000,00 per bulan; sedangkan biaya belanja sekolah anak dan transportasi memiliki kelas-kelas kelas-kelas <Rp 10.000,00, antara Rp 0.000,00-25.000,00, dan >Rp 25.000,00 per hari.

Penentuan biaya-biaya pengeluaran tersebut berdasarkan asumsi serta studi perbandingan yang penulis lakukan terhadap beberapa narasumber.

Maka berdasarkan pengolahan data (lampiran 4) atas pendekatan biaya pengeluaran tersebut didapatkan kondisi pendapatan masyarakat kecamatan Cikande.

Tabel 5.5 Pendekatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Cikande

No.	Desa	Pendapatan			kualitas
		rata-rata skor	Persentase skor	Skor Kumulatif	
1	Bakung	3.6	72.00%	4	Cukup Tinggi
2	Cikande	3.4	68.00%	4	Cukup Tinggi
3	Gembor Udik	1.75	35.00%	2	Cukup Rendah
4	Julang	3.4	68.00%	4	Cukup Tinggi
5	Kamurang	1.5	30.00%	2	Cukup Rendah
6	Koper	2.275	45.50%	3	Sedang
7	Leuwilimus	3.4	68.00%	4	Cukup Tinggi
8	Nambo Udik	1.75	35.00%	2	Cukup Rendah
9	Parigi	2.65	53.00%	3	Sedang
10	Situ Terate	3.95	79.00%	4	Cukup Tinggi
11	Songgom Jaya	2.75	55.00%	3	Sedang
12	Sukatani	2.15	43.00%	3	Sedang

[sumber: pengolahan data 2010, dan survei 2010]

Tabel tersebut memperlihatkan kecenderungan pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari antara sedang hingga cukup tinggi. Hanya ada tiga desa yaitu Nambo Udik, Kamurang, dan Gembor Udik yang kondisi kebutuhan sehari-harinya cukup rendah.

#### 5.1.4 Kemiskinan

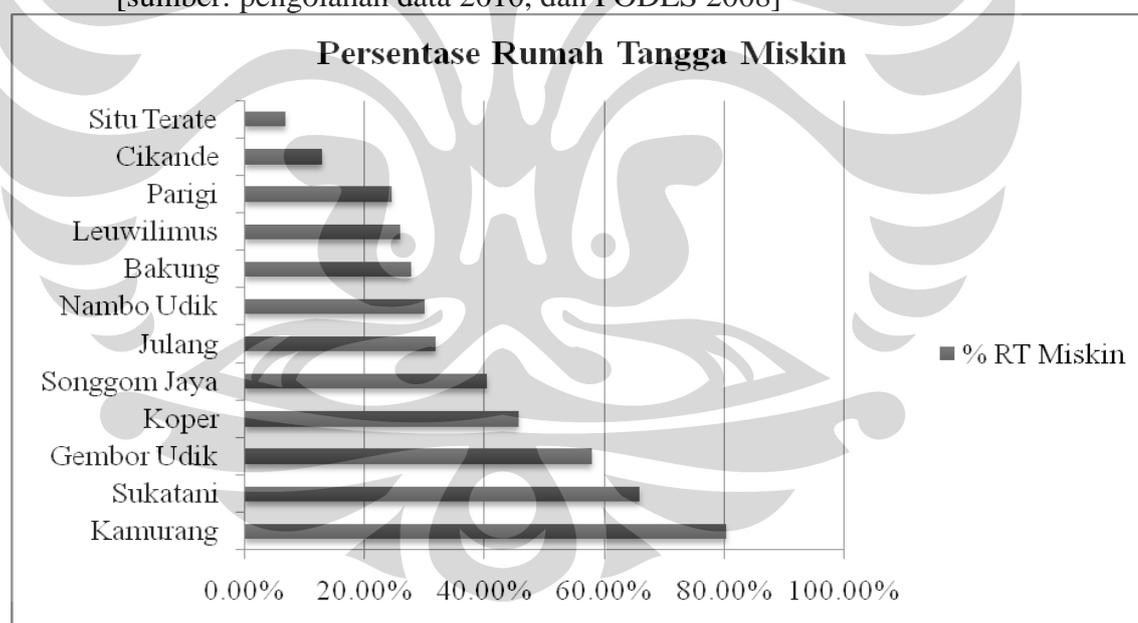
Kemisikinan merupakan masalah umum yang terjadi di setiap wilayah di Indonesia, dan merupakan permasalahan yang selalu menjadi perhatian oleh pemerintah untuk diatasi. Untuk itu seringkali dilakukan pembangunan yang awalnya merupakan alasan untuk mengurangi tingkat kemiskinan itu sendiri. Seperti yang disebutkan sebelumnya, angka kemiskinan masih tinggi di kabupaten Serang. Sedangkan sebaran masyarakat miskin per desa berdasarkan jumlah rumah tangga miskin

yang diolah dengan menggunakan data PODES memperlihatkan angka yang bervariasi, mulai dari tingkat kemiskinan yang rendah hingga tinggi.

Tabel 5.6 Tingkat Kemiskinan Kecamatan Cikande Tahun 2008

No.	Desa	Jumlah Rumah Tangga	RT Miskin	Persentase RT Miskin	Skore	Tingkat Kemiskinan
1	Bakung	1137	316	27.79%	4	cukup rendah
2	Cikande	3342	432	12.93%	5	rendah
3	Gembor Udik	974	564	57.91%	3	Sedang
4	Julang	1856	591	31.84%	4	cukup rendah
5	Kamurang	803	645	80.32%	1	tinggi
6	Koper	1298	594	45.76%	3	sedang
7	Leuwilimus	1123	292	26.00%	4	cukup rendah
8	Nambo Udik	1275	383	30.04%	4	cukup rendah
9	Parigi	1906	466	24.45%	4	cukup rendah
10	Situ Terate	4110	280	6.81%	5	rendah
11	Songgom Jaya	941	380	40.38%	3	Sedang
12	Sukatani	814	537	65.97%	2	cukup tinggi

[sumber: pengolahan data 2010, dan PODES 2008]



[sumber: pengolahan data 2010]

Gambar 5.1 grafik persentase rumah tangga miskin antar desa

Dari tabel dan grafik diatas dengan jelas terlihat adanya kesenjangan angka kemiskinan yang besar antar desa. Desa yang relatif sedikit masyarakat miskinnya adalah desa Situ Terate dengan persentase

kemiskinan dibawah 7%, dan desa Cikande yang mendekati 13%, sedangkan desa yang tertinggi angka kemiskinannya adalah desa Kamurang yang lebih 80% dari masyarakatnya termasuk penduduk miskin, menyusul desa Sukatani dan Gembor Udik.

Walaupun data publikasi PODES menyebutkan masih banyak keluarga miskin di kecamatan Cikande, namun sangat sedikit dari mereka yang mengaku pernah mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) saat pembagiannya dahulu. Begitu juga dengan kartu Jamkesmas untuk keperluan kesehatan, hampir tidak ada dari responden yang berhasil memperolehnya.

#### **5.1.5 Kesempatan kerja**

Dari segi pekerjaan, umumnya masyarakat cikande tergolong petani. Hal ini diperlihatkan oleh penggunaan tanah yang luas untuk pertanian sawah, bahkan hampir tiap desa memiliki tanah-tanah yang luas untuk pertanian khususnya sawah. Hanya saja, dari sekian luas penggunaan untuk pertanian, dan sekian banyak sawah-sawah yang ada, hanya sedikit diantaranya yang merupakan milik masyarakat Cikande. Umumnya, sawah-sawah yang ada merupakan milik masyarakat diluar kecamatan Cikande. Masyarakat kecamatan Cikande umumnya hanya sebagai buruh dan pekerja yang dibayar dengan upah rendah, dan pekerjaan yang tidak selalu tersedia setiap harinya.

Selain bertani, masyarakat umumnya bekerja sebagai kuli dan buruh di pabrik-pabrik. Baik itu pabrik-pabrik yang ada di kecamatan Cikande sendiri, mapun diluar kecamatan Cikande, bahkan sampai ke kabupaten Tangerang. Karena lokasi kecamatan Cikande yang berbatasan langsung dengan kabupaten Tangerang.

Pekerjaan sebagai buruh pabrik yang dilakoni masyarakat ini, biasanya juga tidak tetap. Pekerjaan sebagai buruh yang umum dan tidak

memerlukan keterampilan adalah sebagai tukang angkat. Atau pekerjaan-pekerjaan lainnya yang memerlukan tenaga, namun pekerjaan itu umumnya tidak tetap dan tidak selalu ada.

Sebagai salah satu variabel kualitas hidup, kesempatan kerja masyarakat kecamatan Cikande dinilai berdasarkan pekerjaan kepala keluarga atas bidang pekerjaan formal sebagai karyawan, dan informal non-karyawan.

Tabel 5.7 Pekerjaan Kepala Keluarga

No.	Desa	Pekerjaan Responden/Kepala Keluarga	
		formal	informal
1	Bakung	4	4
2	Cikande	8	2
3	Gembor Udik	0	8
4	Julang	4	6
5	Kamurang	0	8
6	Koper	0	8
7	Leuwilimus	4	6
8	Nambo Udik	0	8
9	Parigi	4	4
10	Situ Terate	9	1
11	Songgom Jaya	1	7
12	Sukatani	1	7

[sumber: pengolahan data, dan survei 2010]

Hanya ada dua desa yang pekerjaan umum masyarakatnya adalah industri dan jasa yaitu kecamatan Cikande dan Situ terate. Sedangkan desa-desa lainnya masih banyak dari masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh tani, namun dalam setiap keluarga umumnya ada anggota keluarga/saudara yang bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik. Untuk tiap-tiap desa berbeda kecenderungannya, ada yang kecenderungannya hampir setiap keluarga responden yang ditemui memiliki anggota keluarga yang bekerja di sektor industri, namun beberapa desa sangat sulit mendapatkan responden yang memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai karyawan

pabrik. Kondisi seperti ini biasanya terjadi di desa-desa yang jauh dengan jalan arteri/utama, karena keberadaan kegiatan industri hanya terdapat di jalur arteri/utama, begitu juga dengan moda transportasinya. Maka orang-orang yang mudah meng-akses kegiatan industri untuk mendapatkan pekerjaan juga terkait dengan akses jalan.

### 5.1.6 Lingkungan

Dari segi lingkungan, yang menyangkut ketersediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari, masyarakat Cikande umumnya menggunakan jet pump atau sumur pompa, namun masyarakat yang tinggal di sepanjang daerah yang dilalui oleh kawasan industri atau pabrik-pabrik, sulit mendapatkan air bersih dengan menggunakan kedua cara tersebut. Hal ini dikarenakan pabrik-pabrik (kegiatan industri) yang ada juga menggunakan air tanah untuk kebutuhannya, yang menyebabkan sumur pompa ataupun jet pump dengan kedalaman rata-rata 20-30 meter tidak bisa lagi digunakan. Untuk menanggulangi hal tersebut, beberapa pabrik memberikan “kompensasi” terhadap masyarakat sekitar dengan menyediakan kebutuhan air bersih dari air tanah yang *disedot* dengan pompa *satelit*. Pompa ini mampu menarik air dengan kedalaman puluhan hingga ratusan meter ke dalam tanah. Sedangkan desa-desa yang tidak mendapatkan “kompensasi” dari pabrik, biasanya mendapatkannya dengan cara berlangganan dengan Polsek kecamatan Cikande yang juga menyediakan air dari pompa *satelit*.

Sedangkan untuk urusan pembuangan sampah, secara umum tidak dijumpai adanya sistem pembuangan sampah yang terkoordinasi. Masyarakat secara sendiri-sendiri biasanya menempatkan sampah dalam lubang yang mereka buat dan membakarnya apabila dirasa sudah banyak. Hal ini terkecuali untuk desa Situ Terate, dimana di desa ini terdapat kawasan perumahan teratur yang sudah menyediakan sistem pembuangan

sampah. Sampah-sampah keluarga dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS), dan biasanya dibakar disana.

Tabel 5.8 Kondisi Lingkungan berupa Pembuangan Sampah dan Sumber Air Bersih untuk Rumah Tangga

No.	Desa	Tempat pembuangan sampah	Sumber air rumah tangga
1	Bakung	dibakar	air satelit
2	Cikande	dibakar	air satelit
3	Gembor Udik	dibakar	air sumur/jet pump
4	Julang	dibakar	air satelit
5	Kamurang	dibakar	air sumur/jet pump
6	Koper	dibakar	air sumur/jet pump/sungai
7	Leuwilimus	dibakar	air satelit
8	Nambo Udik	dibakar	air sumur/jet pump
9	Parigi	dibakar	air satelit
10	Situ Terate	di buang ke TPS	air satelit
11	Songgom Jaya	dibakar	air sumur/jet pump/sungai
12	Sukatani	dibakar	air sumur/jet pump

[sumber: pengolahan data, dan survei 2010]

### 5.1.7 Perumahan

Masyarakat kecamatan Cikande umumnya adalah masyarakat yang sudah turun-temurun tinggal di kecamatan Cikande, kecuali untuk desa Situ Terate dan Cikande. Di dua desa ini kebanyakan dari penduduknya adalah pendatang baru, yang bekerja sebagai karyawan di sektor industri. Sehingga dari status kepemilikan rumah, banyak dari responden dengan status kepemilikan rumahnya adalah “kontrak”. Mereka dengan status kepemilikan rumah “milik sendiri” terbagi atas responden penduduk asli yang sudah lama menetap di kecamatan Cikande dan pendatang baru yang membeli (dalam hal ini biasanya secara kredit/cicilan) rumah di perumahan teratur.

Masyarakat yang sudah lama tinggal dan menetap di Cikande umumnya memiliki status kepemilikan rumah “milik sendiri” dan status kepemilikan “lainnya”. Status kepemilikan “lainnya” adalah mereka yang

tinggal masih bersama orang tua atau juga orang tua yang tinggal di rumah anaknya, karena anaknya yang sudah bekerja mendirikan rumah untuk orang tuanya, biasanya rumah yang didirikan masih diatas tanah orangtuanya juga.

Pendekatan perumahan lainnya adalah kepadatan penghuni rumah, dengan standard satu (1) orang mendiami delapan (8) meter persegi ( $m^2$ ). Pendekatan ini diadopsi dari salah satu standard hidup miskin yang digunakan oleh BPS. Untuk status kepemilikan rumah dan kepadatan penghuni rumah yang didapat dari hasil kuesioner diperlihatkan dalam tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9 Status Kepemilikan Rumah dan Kepadatan Penghuni

No.	Desa	Status Kepemilikan Rumah			Luas/1 org Penghuni		kualitas rumah
		milik sendiri	kontrak	lainnya	$\geq 8m^2/org$	$< 8m^2/org$	
1	Bakung	4	1	3	4	4	5
2	Cikande	5	5	0	7	3	5
3	Gembor Udik	4	0	4	3	5	4
4	Julang	6	1	1	3	5	5
5	Kamurang	3	0	5	3	5	4
6	Koper	5	0	3	6	2	5
7	Leuwilimus	4	4	2	4	6	5
8	Nambo Udik	6	0	2	2	6	4
9	Parigi	7	0	1	6	2	5
10	Situ Terate	6	3	1	9	1	5
11	Songgom Jaya	6	0	2	5	3	4
12	Sukatani	5	0	3	5	3	4

[sumber: Pengolahan data dan survei 2010]

Kualitas rumah hunian dinilai dari jenis atap, dinding, dan lantai yang digunakan. Secara keseluruhan kualitas rumah hunian masyarakat adalah “cukup baik” hingga “baik”. Hal ini ditandai dari mayoritas masyarakat yang menggunakan atap genteng, dinding rumah sudah diplester dengan semen, dan lantai biasanya dilapisi keramik. Walaupun di lain pihak, kualitas genteng, plesteran semen pada dinding rumah, dan

keramik yang digunakan berbeda kualitasnya. Hal ini teramati langsung dari survei yang dilakukan. Dimana rumah-rumah yang terdapat di perumahan, kualitas atap dinding dan lantai keramik yang digunakannya berbeda dengan rumah-rumah di permukiman biasa.

Tabel 5.10 Kualitas Rumah hunian

No.	Desa	kualitas rumah	keterangan
1	Bakung	5	Baik
2	Cikande	5	Baik
3	Gembor Udik	4	Cukup Baik
4	Julang	5	Baik
5	Kamurang	4	Cukup Baik
6	Koper	5	Baik
7	Leuwilimus	5	Baik
8	Nambo Udik	4	Cukup Baik
9	Parigi	5	Baik
10	Situ Terate	5	Baik
11	Songgom Jaya	4	Cukup Baik
12	Sukatani	4	Cukup Baik

[sumber: pengolahan data, dan survei 2010]

## 5.2 Penggunaan Tanah

### 5.2.1 Jenis Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di kecamatan Cikande terdiri dari pemukiman, pabrik untuk industri, sawah dan kebun untuk pertanian, dan masih ada tanah kosong dan rawa, namun dalam penelitian ini penggunaan tanah hanya dibedakan atas penggunaan tanah untuk industri dan pertanian. Pengklasifikasian penggunaan tanah atas pertanian dan industri ini karena mempertimbangkan kondisi wilayah dan sosial ekonomi masyarakat kecamatan Cikande. Dalam BAB III sudah disebutkan bahwa bidang pekerjaan yang umum dari masyarakat Cikande adalah pertanian dan pelayanan/jasa, yang dalam hal ini dikaitkan dengan pegawai/karyawan pabrik.

Tabel 5.11 Luas Penggunaan Tanah Kecamatan Cikande

No.	Desa	luas wilayah (ha)	Luas penggunaan tanah (ha)	
			pertanian	industri
1	Bakung	255.83	164.399	14.233
2	Cikande	1724.60	1120.843	78.675
3	Gembor Udik	915.13	681.711	0
4	Julang	388.44	308.335	3.250
5	Kamurang	516.56	420.644	0
6	Koper	2109.79	1787.711	0
7	Leuwilimus	371.57	203.716	81.247
8	Nambo Udik	498.26	382.447	0
9	Parigi	1378.43	931.613	74.25
10	Situ Terate	412.48	257.164	0
11	Songgom Jaya	733.62	606.276	0
12	Sukatani	316.91	241.945	0

[sumber: pengolahan data 2010, dan Bapeda 2009]

Tabel 5.12 Persentase Penggunaan Tanah

No.	Desa	luas wilayah (ha)	persentase penggunaan tanah	
			pertanian	industri
1	Bakung	255.83	64.26%	5.56%
2	Cikande	1724.60	64.99%	4.56%
3	Gembor Udik	915.13	74.49%	0.00%
4	Julang	388.44	79.38%	0.84%
5	Kamurang	516.56	81.43%	0.00%
6	Koper	2109.79	84.73%	0.00%
7	Leuwilimus	371.57	54.83%	21.87%
8	Nambo Udik	498.26	76.76%	0.00%
9	Parigi	1378.43	67.59%	5.39%
10	Situ Terate	412.48	62.35%	0.00%
11	Songgom Jaya	733.62	82.64%	0.00%
12	Sukatani	316.91	76.34%	0.00%

[sumber: pengolahan data, dan survei 2010]

Dari tabel penggunaan tanah diatas memperlihatkan penggunaan tanah untuk pertanian masih dominan di setiap desa-desa. Penggunaan tanah untuk pertanian secara umum untuk tiap-tiap desanya, tidak ada

yang kurang dari 200ha per desa. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pertanian di kecamatan Cikande masih menjadi mata pencarian yang utama dan umum bagi masyarakat.

Tabel diatas juga memperlihatkan penggunaan tanah untuk pertanian yang terkecil luasannya bahkan lebih dari 50% dari total wilayah. Sedangkan desa-desa dengan total luas penggunaan tanah untuk pertanian dibawah 70% hanya ada di lima desa, yaitu; desa Bakung, desa Cikande, Leuwilimus, Parigi, dan Situ terate. Dari ke-lima desa-desa tersebut, hanya desa Situ Terate yang tidak memiliki penggunaan tanah untuk industri. Alih-alih penggunaan tanahnya untuk industri, di desa Situ Terate berkembang perumahan teratur yang berfungsi untuk menunjang fasilitas tempat tinggal bagi karyawan ataupun pegawai pabrik-pabrik yang ada di Cikande.

### **5.2.2 Aksesibilitas**

Aksesibilitas merupakan fungsi dari kemudahan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Aksesibilitas dinilai berdasarkan jaringan jalan yang ada, namun kelas jalan juga memengaruhi. Walaupun disini terdapat jaringan jalan tol, keberadaan jalan ini tidak serta-merta dapat diakses oleh masyarakat sekitar desa, sehingga keberadaan jalan tol tidak dapat dipandang sebagai fungsi kemudahan bagi aktivitas masyarakat.

Jalan arteri/utama yang menghubungkan kabupaten Tangerang dengan kota Serang hanya melintas di wilayah kecamatan Cikande bagian selatan, dan hanya melewati beberapa desa saja, yaitu desa Cikande, Parigi, Bakung, dan Julang. Fasilitas transportasi umum berupa angkutan kota (*angkot*) atau sejenis, umumnya hanya melalui jalan arteri ini saja. Kecuali di beberapa jalan di desa Cikande dan jalan menuju desa Situ Terate yang juga dilewati angkutan, namun bukan angkutan umum. Mereka menjadikan mobil pribadi (plat nomor polisi hitam) sebagai

pengganti *angkot*. Selain itu hanya jasa ojeg yang tersedia dengan tarif relatif mahal.

Tabel 5.13 Kerapatan Jaringan Jalan

No.	Desa	luas wilayah (ha)	$\Sigma$ pjpg jalan	Kerapatan Jaringan Jalan	Klasifikasi
1	Bakung	243.74	11565.29	47.449	Rapat
2	Cikande	1414.88	50479.46	35.678	Rapat
3	Gembor Udik	780.54	21228.22	27.197	Kurang Rapat
4	Julang	295.29	11952.72	40.478	Rapat
5	Kamurang	484.25	11845.09	24.461	Kurang Rapat
6	Koper	2016.89	53133.88	26.344	Kurang Rapat
7	Leuwilimus	371.38	13965.37	37.604	Rapat
8	Nambo Udik	464.63	9161.85	19.719	Kurang Rapat
9	Parigi	1101.06	36374.17	33.036	Rapat
10	Situ Terate	351.91	13730.93	39.018	Rapat
11	Songgom Jaya	519.36	15070.49	29.017	Kurang Rapat
12	Sukatani	305.64	4330.01	14.167	Kurang Rapat

[sumber: Pengolahan data 2010, dan Bakosurtanal 2009]

### 5.3 Analisis

Berdasarkan hasil skor dan pembobotan terhadap variabel-variabel kualitas hidup yang telah di rinci diatas, maka di dapatkan hasil kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande tahun 2010 yang ditampilkan dalam Tabel 5. 14.

Apabila dikaitkan antara hasil pengolahan kualitas hidup ini dengan penggunaan tanah dan aksesibilitas memperlihatkan kecenderungan bahwa kualitas hidup masyarakat yang relatif tinggi (antara cukup tinggi dan tinggi) berada pada wilayah dengan kerapatan jaringan jalan yang cukup rapat, dan memiliki penggunaan tanah untuk pertanian yang relatif kurang luas, dan kerapatan jaringan jalan yang relatif rapat.

Tabel 5.14 Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Cikande Tahun 2010

No.	Desa	$\Sigma$ skor x bobot	Kualitas Hidup
1	Bakung	90	Cukup Tinggi
2	Cikande	104	Cukup Tinggi
3	Gembor Udik	64	Cukup Rendah
4	Julang	85	Cukup Tinggi
5	Kamurang	53	Cukup Rendah
6	Koper	70	Sedang
7	Leuwilimus	90	Cukup Tinggi
8	Nambo Udik	62	Cukup Rendah
9	Parigi	92	Cukup Tinggi
10	Situ Terate	107	Tinggi
11	Songgom Jaya	67	Sedang
12	Sukatani	69	Sedang

[sumber: pengolahan data 2010]

Tabel 5.15 Pola Keruangan Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan  
Cikande

No.	Desa	Jumlah Penduduk	Kualitas Hidup	penggunaan tanah		Kerapatan Jaringan Jalan
				pertanian	industri	
1	Bakung	5640	Cukup Tinggi	64.26%	5.56%	Rapat
2	Cikande	13342	Cukup Tinggi	64.99%	4.56%	Rapat
3	Gembor Udik	3839	Cukup Rendah	74.49%	0.00%	Kurang Rapat
4	Julang	7802	Cukup Tinggi	79.38%	0.84%	Rapat
5	Kamurang	3904	Cukup Rendah	81.43%	0.00%	Kurang Rapat
6	Koper	5745	Sedang	84.73%	0.00%	Kurang Rapat
7	Leuwilimus	4484	Cukup Tinggi	54.83%	21.87%	Rapat
8	Nambo Udik	5550	Cukup Rendah	76.76%	0.00%	Kurang Rapat
9	Parigi	6946	Cukup Tinggi	67.59%	5.39%	Rapat
10	Situ Terate	14455	Tinggi	62.35%	0.00%	Rapat
11	Songgom Jaya	3770	Sedang	82.64%	0.00%	Kurang Rapat
12	Sukatani	3530	Sedang	76.34%	0.00%	Kurang Rapat

[sumber: Pengolahan data 2010]

Kecenderungan dari hasil penelitian kualitas hidup dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, desa-desa dengan kualitas hidup yang lebih baik (relatif tinggi) berada pada penggunaan tanah untuk pertanian

yang relatif tidak luas dengan kerapatan jaringan jalan yang relatif padat, serta memiliki penggunaan tanah untuk industri di dalamnya.

Terjadi pengecualian pada desa Situ Terate sebagai desa dengan kualitas hidup masyarakat yang tertinggi. Diperlihatkan bahwa kualitas hidup masyarakat yang cukup tinggi berada pada desa yang memiliki penggunaan tanah untuk industri di dalamnya, namun pada desa Situ Terate tidak terdapat penggunaan tanah untuk industri. Alih-alih penggunaan tanah untuk industri, di desa Situ Terate berkembang perumahan teratur untuk pegawai dan karyawan pabrik.

Keterkaitan antara hasil penilaian kualitas hidup dengan pendekatan IPM, yang dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui variabel kesehatan dan pendidikan, menampilkan hasil yang kecenderungannya sama. Hanya saja, pendekatan penilaian kualitas kesehatan dalam penelitian ini yang menggunakan kejadian penyakit/gejala ISPA dan diare atas responden dan keluarga responden, sedikit dipengaruhi oleh faktor lokasi dan penggunaan tanah. Dimana desa-desa dengan lokasi dan penggunaan tanah yang dekat atau memiliki pabrik didalamnya, respondennya banyak yang mengaku menderita gejala ISPA.

Sedangkan responden dan keluarga responden yang mengalami diare malah mengaku penyebabnya terkait dengan masalah lingkungan, yaitu masalah ketersediaan air bersih. Desa-desa yang berada pada jalur yang dilalui oleh pabrik-pabrik, yaitu hampir di sepanjang pinggir jalan arteri, tidak ada yang bisa mendapatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari dari air tanah. Sehingga semuanya mendapatkan air bersih dari air *satelit* yang di kelola oleh Polres atau pabrik-pabrik sekitar. Air satelit ini relatif lebih bersih dibandingkan air tanah yang umumnya digunakan oleh desa-desa yang jauh dari kegiatan industri. Hal ini memperlihatkan kecenderungan yang berbeda dari biasanya.

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

Kualitas hidup masyarakat kecamatan Cikande secara umum tergolong sedang sampai cukup tinggi. Dengan desa-desa yang memiliki kualitas hidup cukup tinggi umumnya terletak pada penggunaan tanah untuk pertanian yang tidak begitu luas dari total luas desa. Desa-desa dengan kualitas hidup cukup tinggi tersebut juga terdapat penggunaan tanah untuk industri (pabrik) di dalamnya, dengan jaringan jalan yang tergolong rapat. Sedangkan desa-desa dengan kualitas hidup cukup rendah dan sedang, terdapat pada desa dengan penggunaan tanah untuk pertanian yang tergolong luas, dan tidak memiliki penggunaan tanah untuk industri (pabrik) didalamnya, serta jaringan jalan yang kurang rapat.

## Daftar pustaka

- Badan Pusat Statisti (BPS). 2008. *Indeks Pembangunan Manusia 2007-2008*. BPS. Jakarta.
- BAPPENAS dan UNDP Indonesia. 2009. *Peningkatan Kinerja Pembangunan Daerah: Alat-alat Praktis dari Indonesia*. UNDP Indonesia.
- Cahyono, Budi. 2002 “*Dimensi Kependudukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*”. *Majalah PP*. Edisi 28.
- Carr, J. A., Gibson, B., Robinson, Peter G. 2001. *Measuring Quality of Life*. BMJ.
- Damayanti, Maya., Wijaya, Holi Bina., Haryanto, Ragil. Pradoto, Wisnu. *Kualitas Hidup Masyarakat Di Kota Semarang Studi Kasus : Kecamatan Genuk dan Kecamatan Semarang Selatan*. 2005. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Faturochman. 1990. *Kualitas Hidup Sebagai Sasaran Pembangunan*. Kompas. Jakarta.
- Felce, David, & Perry, Jonathan. 1995. *Quality of Life: Its Definition and Measurement*. *Research in Developmental Disabilities*.
- Giyarsih, Sri Rum. 2000. *Studi Pola Keruangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk Daerah Pedesaan di Kabupaten Kulonprogo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hikmat, Harry. 1996. *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemajuan Sosial di Propinsi DT I Jawa Barat*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mendlowicz, Mauro V., & Stein, M. B. 2000. *Quality of Life in Individuals With Anxiety Disorders*. *Am J Psychiatry*.
- Molnar, Pal. 2009. *Some Aspects of The Measurement and Improvement of Quality of Life*. diunduh dari: [http://www.scribd.com/doc/10203667/Some-Aspects-of-the-Measurement-and-Improvement-of-Quality-of-Life?from\\_email\\_04\\_friend\\_send=1](http://www.scribd.com/doc/10203667/Some-Aspects-of-the-Measurement-and-Improvement-of-Quality-of-Life?from_email_04_friend_send=1), 26 September 2010.
- Morris, David. 1979. *Measuring the Condition of teh World’s Poor*. The Physical Quality of Life Index. Pergamon Press. New York.

- Nofitri, N. F. M. 2009. *Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Dewasa di Jakarta*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Pergamon.Â Cliff, & Haggett, P. 1992. *Atlas of disease distributions*. Oxford
- Radar Banten.com. 2009. *IPM Banten Peringkat 23*. Kamis, 07-Mei-2009, 07:52:08. Diunduh dari: <http://www.radarbanten.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=41470> selasa, 28 September 2010/ pukul 11.20.
- Rahardjo, Sugeng. 2005. *Pengaruh Penggunaan Tanah Terhadap Kualitas Hidup*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ruggeri, M., Warner, R., Bisoffi, G., & Fontecedro, L. 2001. *Subjective and Objective Dimensions of Quality of Life in Psychiatric Patients: A Factor Analytical Approach*. British Journal of Psychiatry.
- Sandy, I. M. 1977. *Penggunaan Tanah di Indonesia*, Publikasi No. 75, Direktorat Tata Guna Tanah, Ditjen Agraria, DEP DAGRI
- White, P. and Jackson, P. 1995. (Re)theorising population geography. *International Journal of Population Geography*.



**LAMPIRAN**

Lampiran 1

**KUISIONER**  
**Pola Keruangan Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Cikande,**  
**Kabupaten Serang Tahun 2010**

Saya Abrar Muchlis dari Departemen geografi, Fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, Universitas Indonesia meminta luang waktu Bapak/Ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan rencana penelitian saya tentang **“Pola Keruangan Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang Tahun 2010”**

Untuk kesediaan waktu dan informasi yang Bapak/Ibu berikan saya ucapkan terimakasih.

Abrar Muchlis

IDENTITAS RESPONDEN

Usia :  
Alamat :  
Jenis Kelamin :  
Pendidikan :  
Jumlah anggota keluarga :  
Status tempat tinggal : Milik sendiri / Kontrak / lainnya  
Kondisi bangunan tempat tinggal :  
- Atap : seng / genting tanah liat / asbes  
- Dinding : batu bata / tembok / semen  
- Lantai : ubin / keramik /

Luas rumah : m<sup>2</sup>  
Lama tinggal : tahun

**Pertanyaan Pilihan**

KESEHATAN

1. Penyakit apa yang anda derita (kurun waktu 3 bulan terakhir)
  - Influenza
  - Penyakit Kulit
  - radang tenggorokan
  - Penyakit lainnya .....

2. Apakah anda pernah menderita penyakit diare dalam waktu 3 (tiga) bulan terakhir ?  
 Ya  Tidak
3. Apakah ada anggota keluarga lainnya yang menderita penyakit influenza dalam waktu 3 (tiga) bulan terakhir ?  
 Ada  
 Tidak
4. Jika jawaban No. 3 “Ada”, siapakah anggota keluarga yang menderita ?  
 Anak  Orang tua  
 Suami/Istri  Lainnya ....

#### PENDAPATAN

5. Berapa jumlah pengeluaran sehari-hari untuk kebutuhan makan keluarga ?  
 < Rp. 20.000  
 Rp. 20.000 – Rp. 40.000  
 > Rp. 40.000
6. Berapa jumlah pengeluaran untuk kebutuhan bahan bakar sebulan ?  
 < Rp. 50.000  
 Rp. 50.000 – Rp. 100.000  
 > Rp. 100.000
7. Berapa jumlah pengeluaran untuk kebutuhan listrik selama sebulan?  
 < Rp. 50.000  
 Rp. 50.000 – Rp. 100.000  
 > Rp. 100.000
8. Berapa pengeluaran untuk biaya transportasi bekerja/sekolah dalam 1 hari?  
 < Rp. 10.000  
 Rp. 10.000 – Rp. 25.000  
 > Rp. 25.000

#### PENDIDIKAN

9. Berapa jumlah anak ibu/bapak ? .....
10. Pendidikan anak-anak ibu/bapak ?  
Anak pertama/usia : .....

Anak kedua/usia : .....

Anak ketiga/usia : .....

Dan seterusnya :

#### KESEMPATAN KERJA

11. Bidang Pekerjaan kepala keluarga adalah :
- bidang formal (karyawan)
  - bidang informal (buruh, petani, pedagang, ojeg, supir, dan sebagainya)
12. Sudah berapa lama bekerja di bidang tersebut ?
- < 5 tahun
  - > 10 tahun
  - 5 – 10 tahun

#### KEMISKINAN

13. Apakah keluarga anda penerima Askeskin, atau BLT, atau Raskin?
- Ya
  - Tidak

#### LINGKUNGAN

14. Menurut anda, apakah lingkungan tempat tinggal anda tergolong aman dari kejadian kriminalitas ?
- Ya
  - Tidak
15. Bila tidak aman, kejadian kriminalitas apa yang pernah terjadi di lingkungan tempat tinggal anda ?
- Pencurian
  - Pembunuhan
  - Kerusuhan warga
16. Bagaimana cara anda mendapatkan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari
- PAM
  - Pompa Air
  - Sumur Gali
  - Lainnya .....
17. Bila sumber air adalah air tanah, berapakah kedalaman untuk mendapatkan air tersebut?
- .....
18. Bila sumber air tidak berasal dari tiga pilihan tersebut, bagaimana bapak/ibu mendapatkan air bersih?

.....  
19. Bila membeli air bersih, seberapa rutinkah bapak/ibu membeli? Berapa harganya/liter?

.....  
20. Bagaimana sistem pembuangan sampah di lingkungan tempat tinggal bapak/ibu?

- dibuang begitu saja                       dibakar
- diangkut petugas
- dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara



## Lampiran 2

No.	Desa	Kejadian Penyakit Responden/Keluarga Responden			
		flu dan radang tenggorokan	Kulit	Diare	Lainnya
1	Bakung	4	0	0	0
2	Cikande	3	1	0	0
3	Gembor Udik	4	4	1	0
4	Julang	4	0	1	0
5	Kamurang	3	5	1	0
6	Koper	4	1	1	1
7	Leuwilimus	3	1	0	0
8	Nambo Udik	2	3	1	0
9	Parigi	4	0	0	0
10	Situ Terate	3	0	0	0
11	Songgom Jaya	4	0	3	0
12	Sukatani	1	2	0	0

No.	Desa	Fasilitas Kesehatan				Tenaga Medis	
		RS	RS Bersalin	Klinik	Puskesmas	Dokter Praktek	Perawat
1	Bakung	0	0	0	0	0	0
2	Cikande	0	1	3	0	2	0
3	Gembor Udik	0	0	0	0	0	0
4	Julang	0	1	0	0	0	0
5	Kamurang	0	0	0	0	0	0
6	Koper	0	0	1	0	0	0
7	Leuwilimus	0	0	0	0	0	0
8	Nambo Udik	0	0	0	0	0	0
9	Parigi	0	1	1	1	0	3
10	Situ Terate	0	1	2	0	1	1
11	Songgom Jaya	0	0	0	0	0	0
12	Sukatani	0	0	1	0	0	0

Desa	skor				Jumlah skor	persentase skor rata2	skor keseluruhan	kelas
	ISPA	Diare	Fas kes	rasio medis				
Bakung	3	5	1	1	10	50.00%	3	Sedang
Cikande	4	5	3	3	15	75.00%	4	Cukup Baik
Gembor Udik	3	5	1	1	10	50.00%	3	Sedang
Julang	2	5	3	1	11	55.00%	3	Sedang
Kamurang	4	5	1	1	11	55.00%	3	Sedang
Koper	3	5	3	1	12	60.00%	4	Cukup Baik
Leuwilimus	4	5	1	1	11	55.00%	3	Sedang
Nambo Udik	4	5	1	1	11	55.00%	3	Sedang
Parigi	3	5	3	3	14	70.00%	4	Cukup Baik
Situ Terate	4	5	3	3	15	75.00%	4	Cukup Baik
Songgom Jaya	3	4	1	1	9	45.00%	3	Sedang
Sukatani	5	5	3	1	14	70.00%	4	Cukup Baik

Lampiran 3

Desa	masyarakat diatas 20 th (yang tercatat dalam kuesioner)	tidak lulus SD/ tidak sekolah	Lulus SD	Lulus SMP	Lulus SMA	% lulus SMA
Bakung	19	2	3	5	9	47.37%
Cikande	24	2	5	7	10	41.67%
Gembor Udik	18	4	4	6	4	22.22%
Julang	23	0	6	12	5	21.74%
Kamurang	19	3	5	9	2	10.53%
Koper	23	5	7	7	4	17.39%
Leuwilimus	23	1	4	8	10	43.48%
Nambo Udik	21	3	7	8	3	14.29%
Parigi	25	0	5	9	11	44.00%
Situ Terate	22	0	5	5	12	54.55%
Songgom Jaya	23	3	5	10	5	21.74%
Sukatani	25	2	7	8	8	32.00%

No.	Desa	Masyarakat diatas 20th (yang tercatat dalam kuesioner)	Persentase Masyarakat diatas 20th		
			Lulus SMA	skor	Kualitas
1	Bakung	19	47.37%	3	Sedang
2	Cikande	24	41.67%	3	Sedang
3	Gembor Udik	18	22.22%	2	Cukup Rendah
4	Julang	23	21.74%	2	Cukup Rendah
5	Kamurang	19	10.53%	1	Rendah
6	Koper	23	17.39%	1	Rendah
7	Leuwilimus	23	43.48%	3	Sedang
8	Nambo Udik	21	14.29%	1	Rendah
9	Parigi	25	44.00%	3	Sedang
10	Situ Terate	22	54.55%	3	Sedang
11	Songgom Jaya	23	21.74%	2	Cukup Rendah
12	Sukatani	25	32.00%	2	Cukup Rendah

Lampiran 4

Desa	kebutuhan makan/hari			kebutuhan Bahan Bakar			Kebutuhan Listrik/bulan			Biaya transport dan sekolah anak		
	<Rp 20rb	Rp20-40rb	>Rp40rb	<Rp50rb	Rp50-100rb	>Rp100rb	<Rp50rb	Rp50-100rb	>Rp100rb	<Rp10rb	Rp10-25rb	>Rp25rb
Bakung	1	5	2	2	4	2	1	3	4	1	2	5
Cikande	2	8	0	1	9	0	0	5	5	0	4	6
Gembor Udik	5	3	0	7	1	0	5	3	0	3	4	1
Julang	0	7	1	2	6	0	0	6	2	0	4	4
Kamurang	6	2	0	7	1	0	7	1	0	4	4	0
Koper	4	3	1	6	2	0	4	3	1	4	2	2
Leuwilimus	3	7	0	2	5	3	1	4	5	0	4	6
Nambo Udik	7	1	0	8	0	0	3	5	0	2	6	0
Parigi	1	5	2	4	4	0	5	2	1	3	1	4
Situ Terate	1	7	2	0	7	3	0	4	6	0	1	9
Songgom Jaya	4	3	1	5	3	0	1	5	2	1	5	2
Sukatani	4	4	0	6	2	0	5	2	1	4	2	2

Desa	total pengeluaran			tol skor	Persentase pendapatan			kualitas
	rendah	sedang	tinggi		rata-rata skor	(nilai rata-rata/5)	skor	
Bakung	4	20	16	144	3.6	72.00%	4	Cukup Tinggi
Cikande	3	26	11	136	3.4	68.00%	4	Cukup Tinggi
Gembor Udik	26	13	1	70	1.75	35.00%	2	Cukup Rendah
Julang	2	28	10	136	3.4	68.00%	4	Cukup Tinggi
Kamurang	30	10	0	60	1.5	30.00%	2	Cukup Rendah
Koper	22	13	6	91	2.275	45.50%	3	Sedang
Leuwilimus	6	20	14	136	3.4	68.00%	4	Cukup Tinggi
Nambo Udik	25	15	0	70	1.75	35.00%	2	Cukup Rendah
Parigi	15	17	8	106	2.65	53.00%	3	Sedang
Situ Terate	1	19	20	158	3.95	79.00%	4	Cukup Tinggi
Songgom Jaya	12	21	7	110	2.75	55.00%	3	Sedang
Sukatani	21	15	4	86	2.15	43.00%	3	Sedang

Lampiran 5

Desa	Pekerjaan Responden/Kepala Keluarga		persentase masyarakat dengan pekerjaan formal	skor	Kualitas
	formal	informal			
Bakung	4	4	50.00%	3	Sedang
Cikande	8	2	80.00%	5	Tinggi
Gembor Udik	0	8	0.00%	1	Rendah
Julang	4	6	50.00%	3	Sedang
Kamurang	0	8	0.00%	1	Rendah
Koper	0	8	0.00%	1	Rendah
Leuwilimus	4	6	40.00%	3	Sedang
Nambo Udik	0	8	0.00%	1	Rendah
Parigi	4	4	50.00%	3	Sedang
Situ Terate	9	1	90.00%	5	Tinggi
Songgom Jaya	1	7	12.50%	1	Rendah
Sukatani	1	7	12.50%	1	Rendah

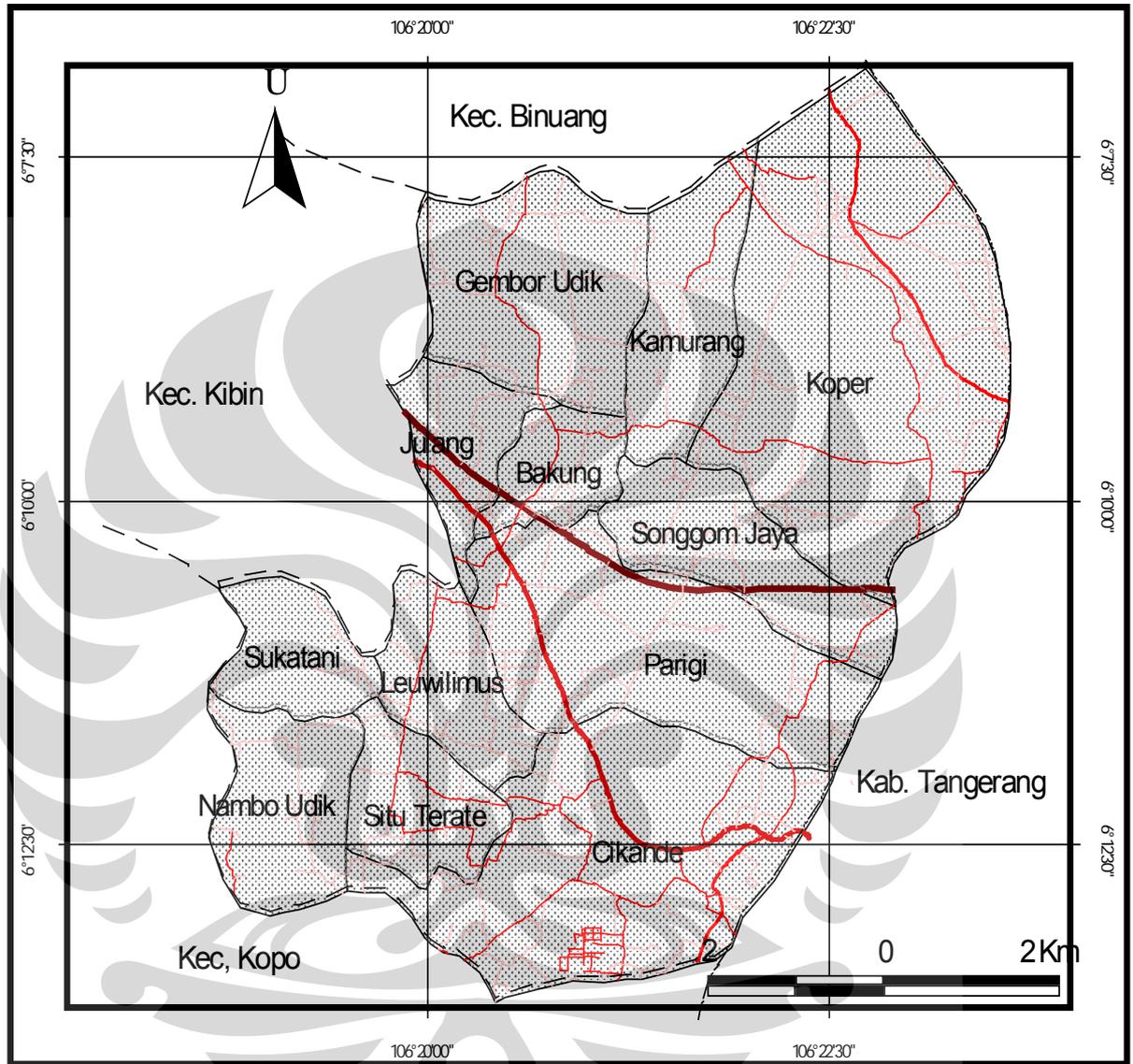
## Lampiran 6

Desa	Atap			Dinding			Lantai		
	Genteng	Asbes	Seng	Semen	Tembok	Bata/Lainnya	Keramik	Ubin	Lainnya
Bakung	7	1	0	6	1	1	4	3	1
Cikande	9	1	0	9	1	0	10	0	0
Gembor Udik	5	3	0	3	3	2	4	2	2
Julang	7	1	0	6	1	1	6	2	0
Kamurang	6	2	0	2	2	4	1	2	5
Koper	7	1	0	5	2	1	5	1	2
Leuwilimus	9	1	0	8	2	0	7	3	0
Nambo Udik	6	2	0	2	3	3	2	4	2
Parigi	7	1	0	5	2	1	5	2	1
Situ Terate	10	0	0	10	0	0	9	1	0
Songgom Jaya	6	2	0	4	2	2	3	5	0
Sukatani	7	1	0	3	3	2	3	3	2

Desa	Kualitas rumah			skor kualitas rumah	skor rata-rata	persentase skor	kualitas rumah
	tinggi	sedang	rendah				
Bakung	17	5	2	102	4.25	85.00%	5
Cikande	28	2	0	146	4.87	99.00%	5
Gembor Udik	12	8	4	88	3.67	73.33%	4
Julang	19	4	1	108	4.50	90.00%	5
Kamurang	9	6	9	72	3.00	60.00%	4
Koper	17	4	3	100	4.17	83.33%	5
Leuwilimus	24	6	0	138	4.60	92.00%	5
Nambo Udik	10	9	5	82	3.42	68.33%	4
Parigi	17	5	2	102	4.25	85.00%	5
Situ Terate	29	1	0	148	4.93	98.67%	5
Songgom Jaya	13	9	2	94	3.92	78.33%	4
Sukatani	13	7	4	90	3.75	75.00%	4

# WILAYAH ADMINISTRASI KECAMATAN CIKANDE



## LEGENDA

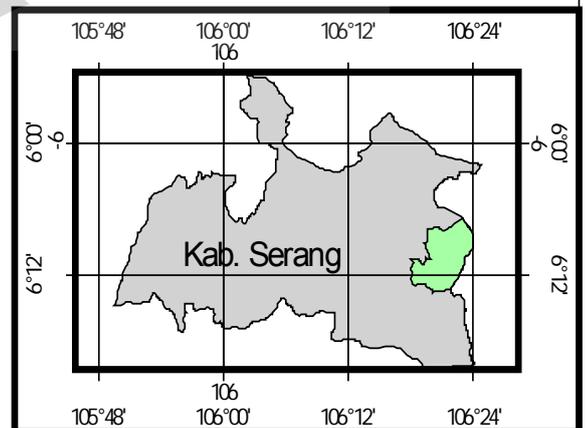
### Jalan

- Jalan Tol
- Jalan Arteri/Utama
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain

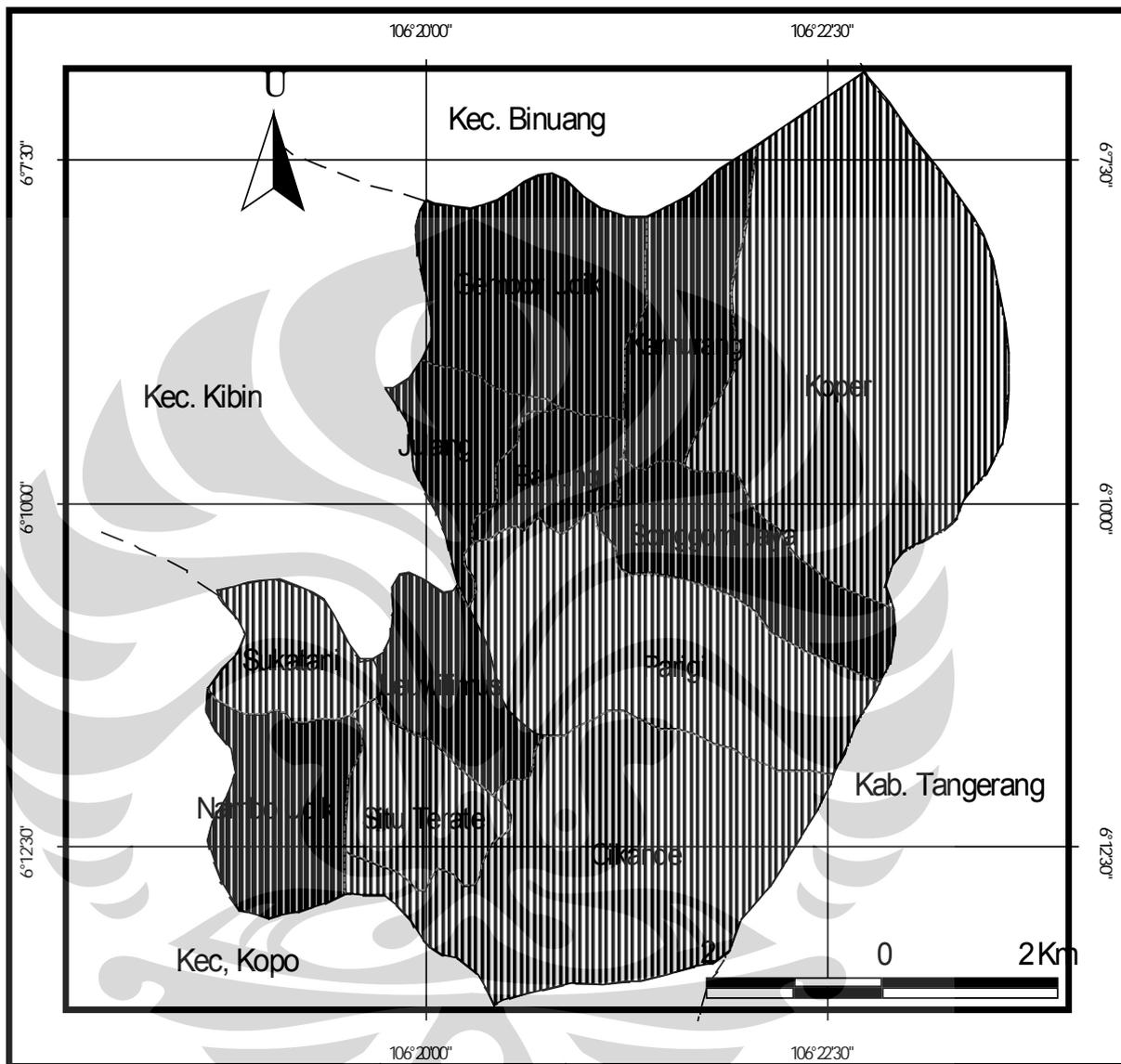
### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Bakosurtanal dan Pengolahan data 2010



# KUALITAS KESEHATAN MASYARAKAT CIKANDE TAHUN 2010



## LEGENDA

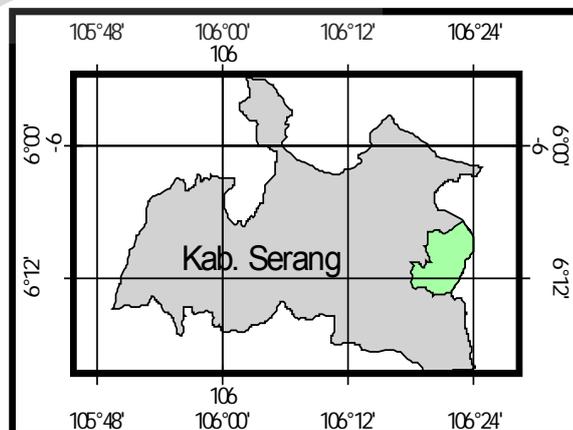
### Tingkat Kesehatan

- Tinggi
- Cukup Tinggi
- Sedang
- Cukup Rendah
- Rendah

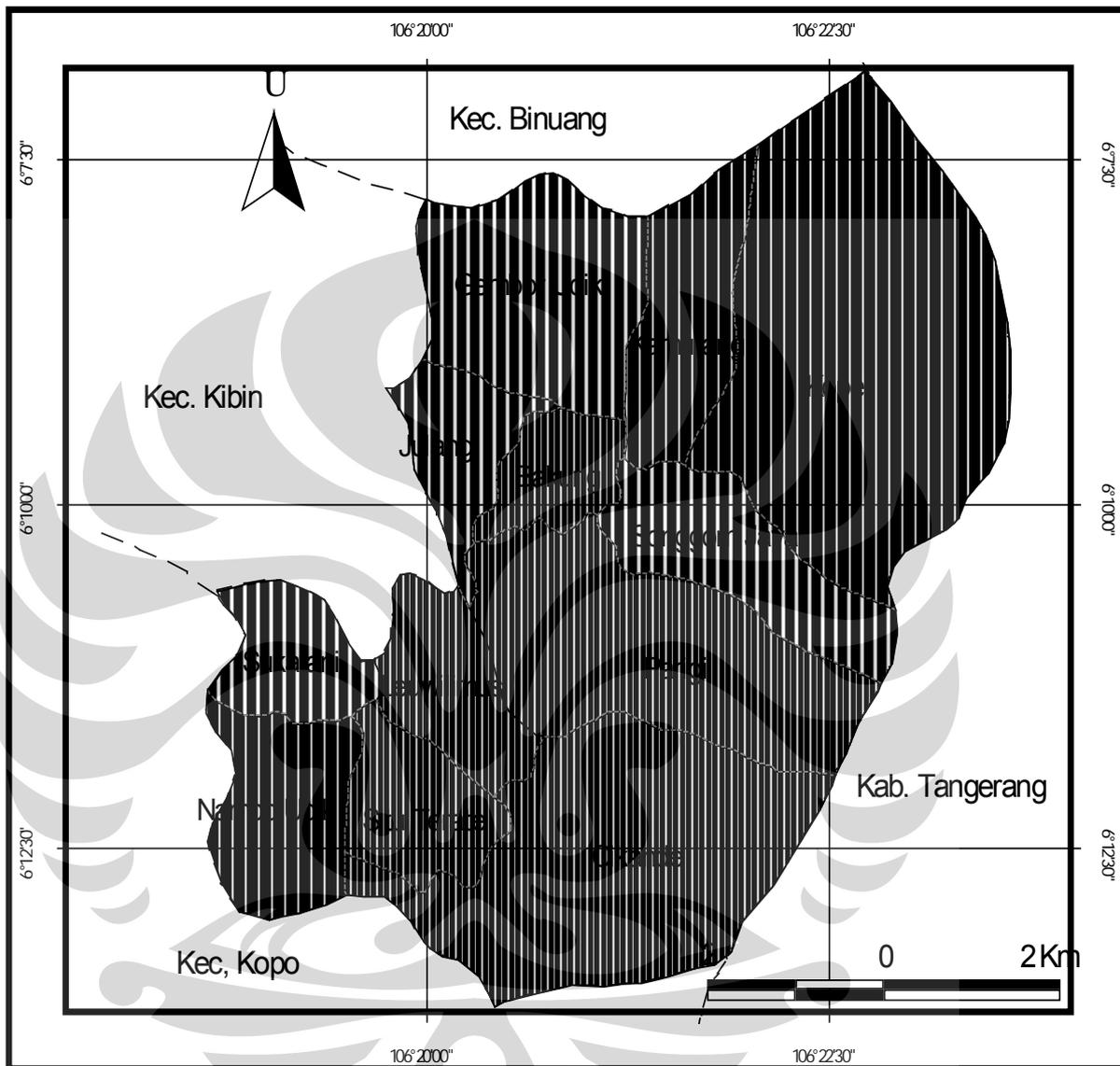
### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data dan survei 2010



# TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT CIKANDE TAHUN 2010



## LEGENDA

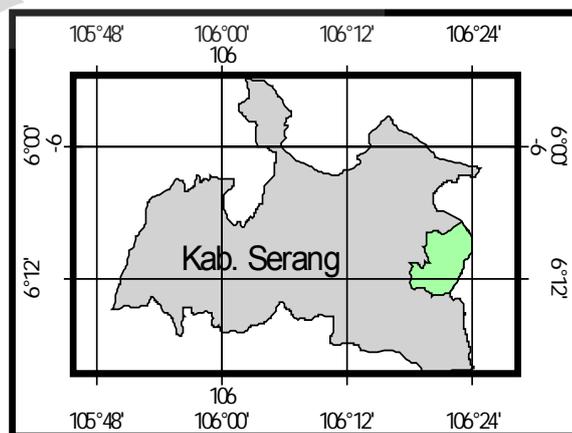
### Tingkat Pendidikan

- Tinggi
- Cukup Tinggi
- Sedang
- Cukup Rendah
- Rendah

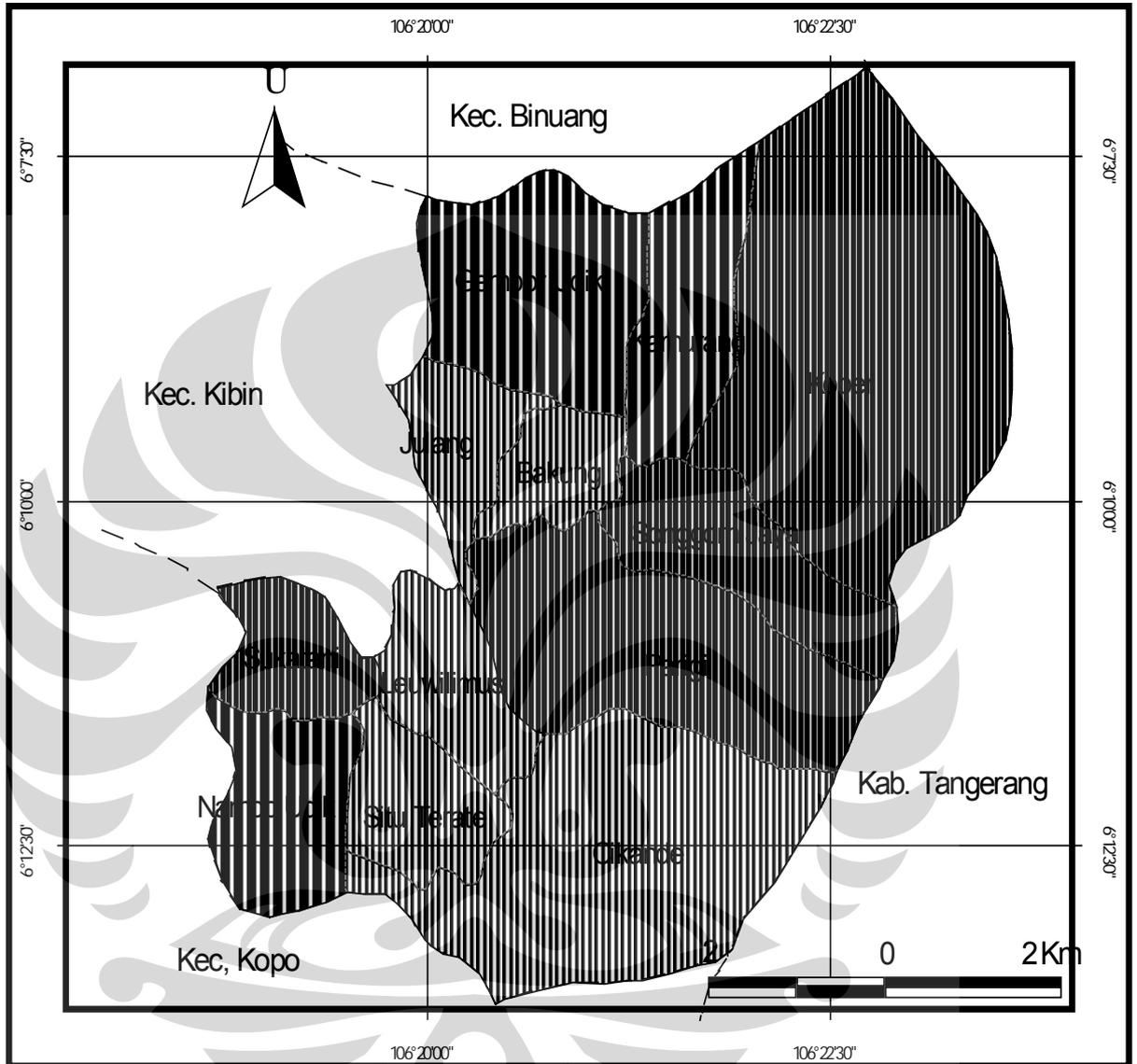
### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data dan survei 2010



# TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT CIKANDE TAHUN 2010



## LEGENDA

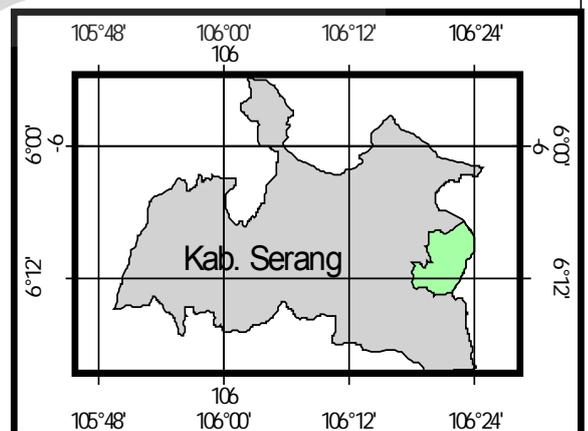
### Tingkat Pendapatan

- Tinggi
- Cukup Tinggi
- Sedang
- Cukup Rendah
- Rendah

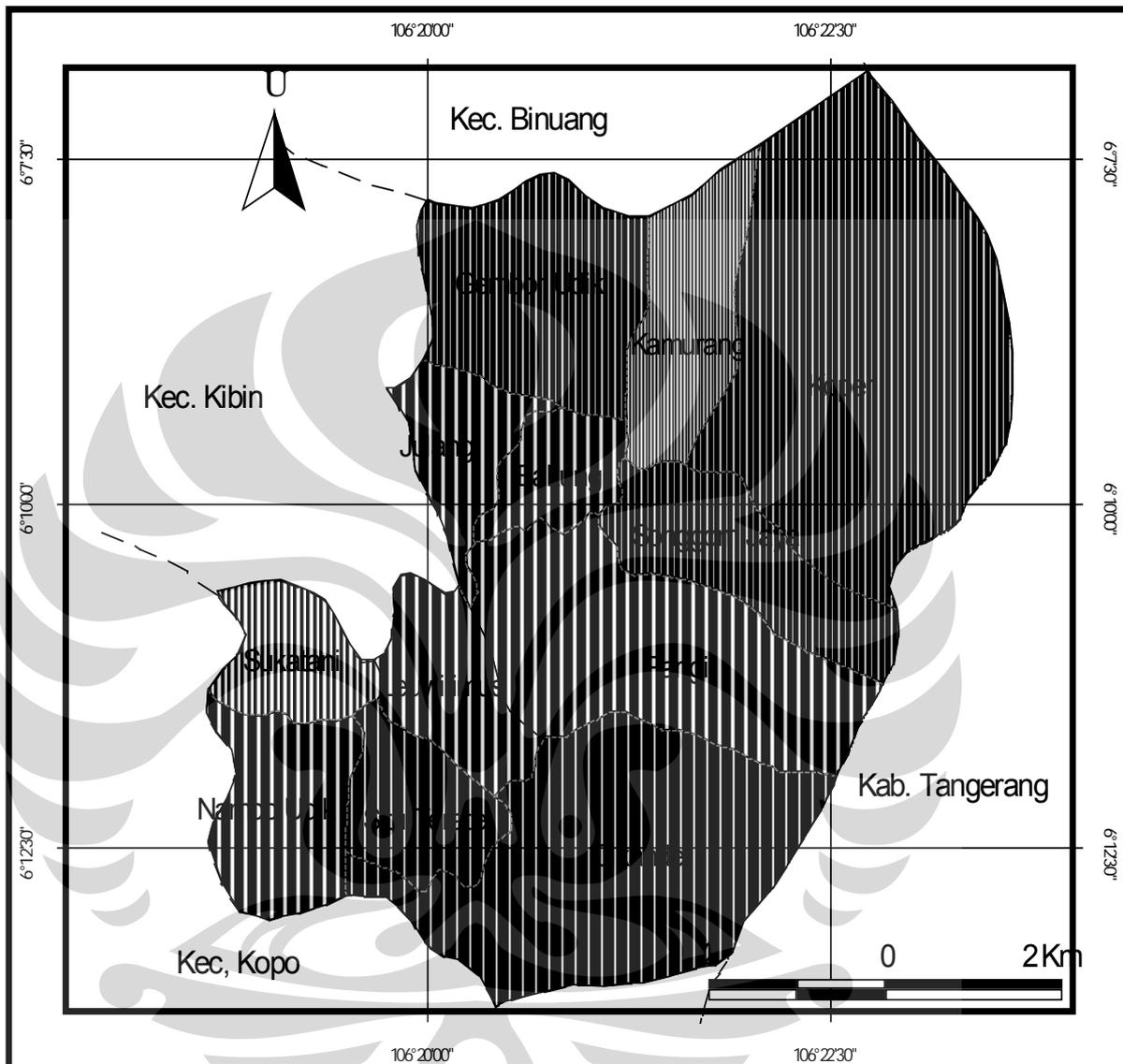
### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data dan survei 2010



# TINGKAT KEMISKINAN MASYARAKAT KECAMATAN CIKANDE



## LEGENDA

### Tingkat Kemiskinan

- Tinggi
- Cukup Tinggi
- Sedang
- Cukup Rendah
- Rendah

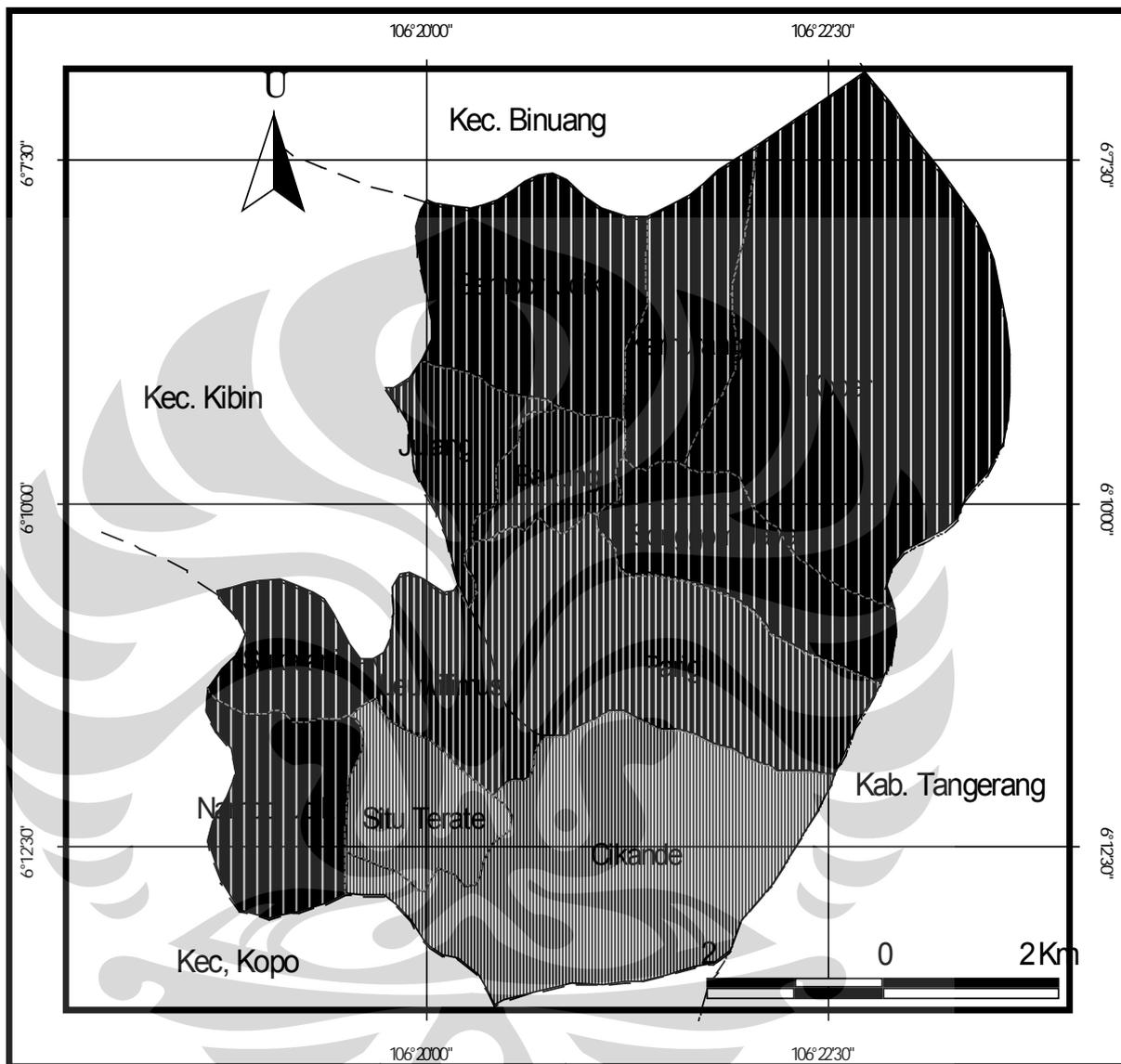
### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data 2010 dan PODES 2008



# TINGKAT KESEMPATAN KERJA MASYARAKAT CIKANDE



## LEGENDA

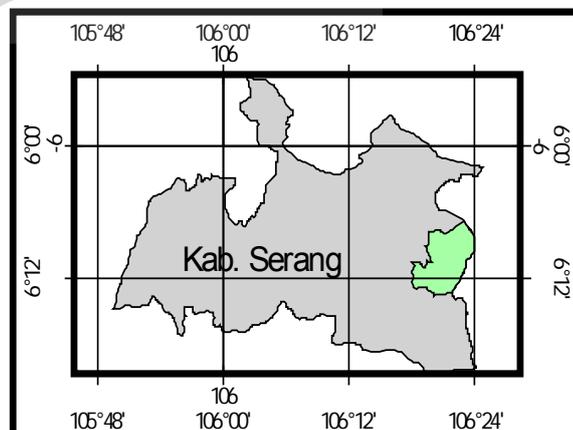
### Tingkat Kesempatan Kerja

- Tinggi
- Cukup Tinggi
- Sedang
- Cukup Rendah
- Rendah

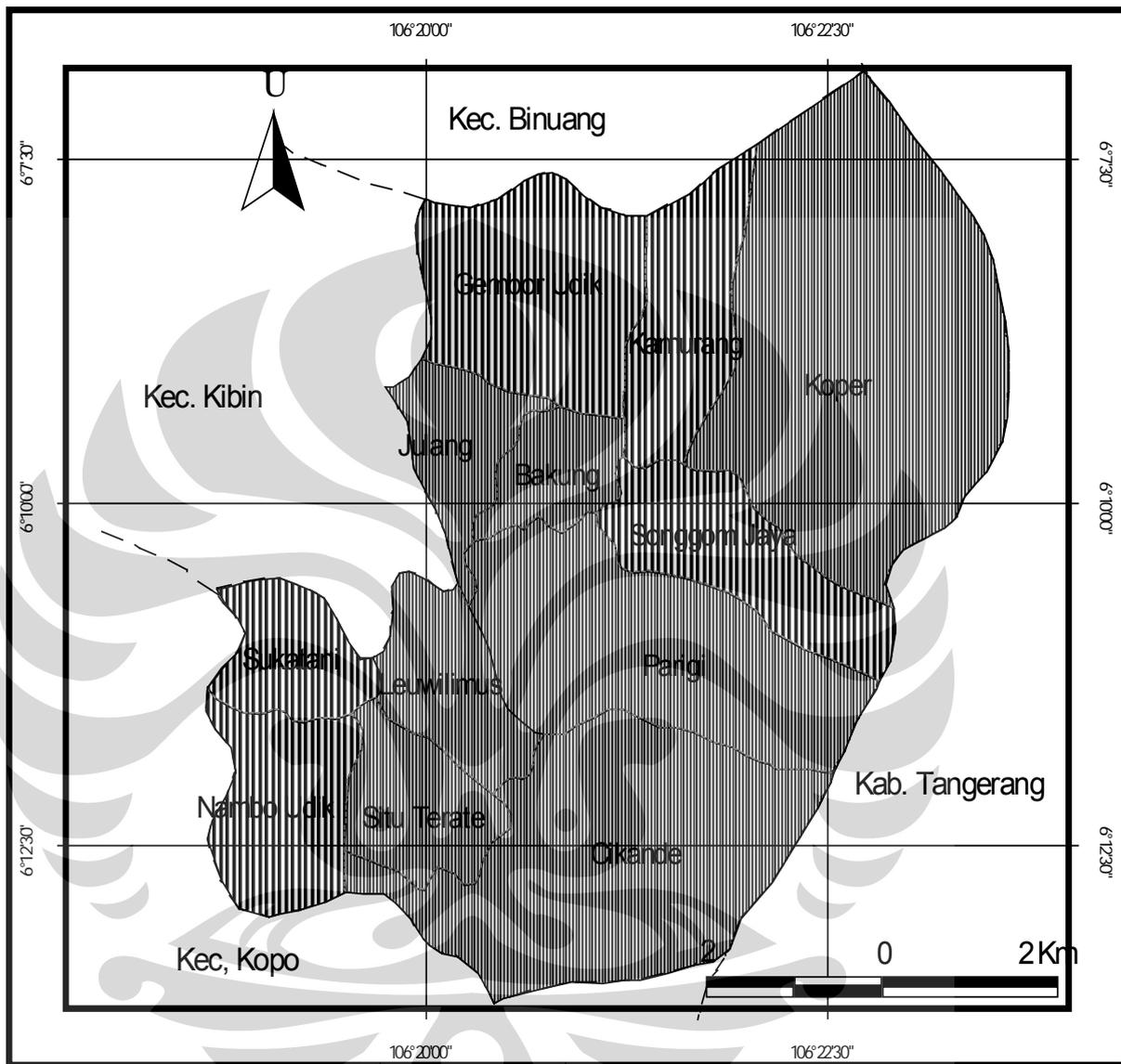
### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data dan survei 2010



# KUALITAS RUMAH HUNIAN MASYARAKAT CIKANDE



## LEGENDA

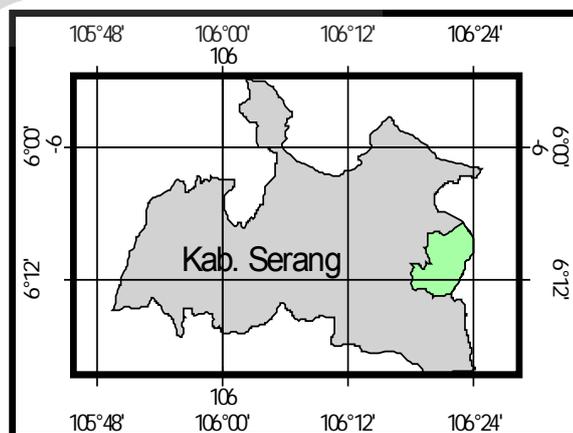
### Kualitas Rumah Hunian

- Tinggi
- Cukup Tinggi
- Sedang
- Cukup Rendah
- Rendah

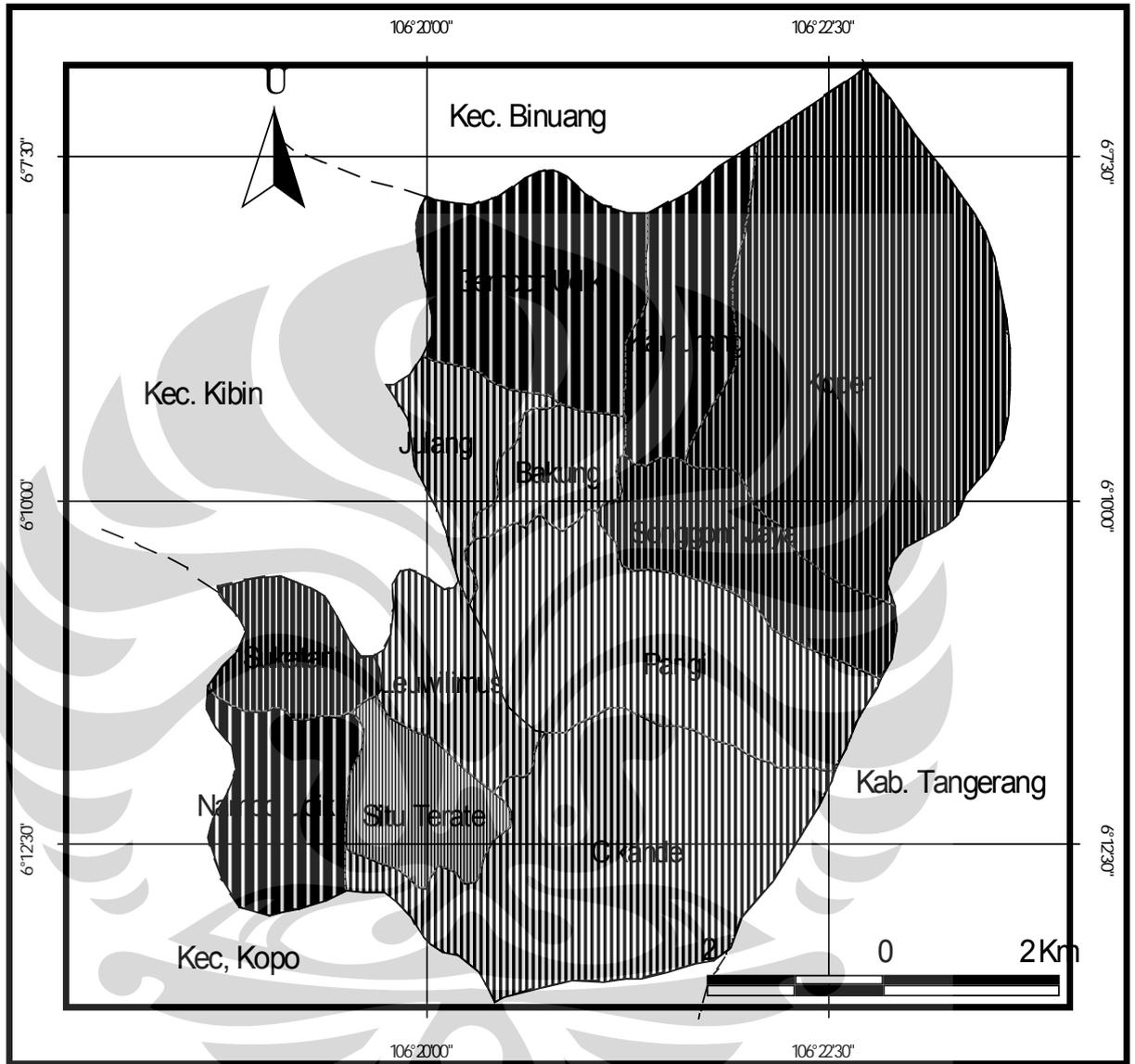
### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data dan survei 2010



# KUALITAS HIDUP MASYARAKAT CIKANDE TAHUN 2010



## LEGENDA

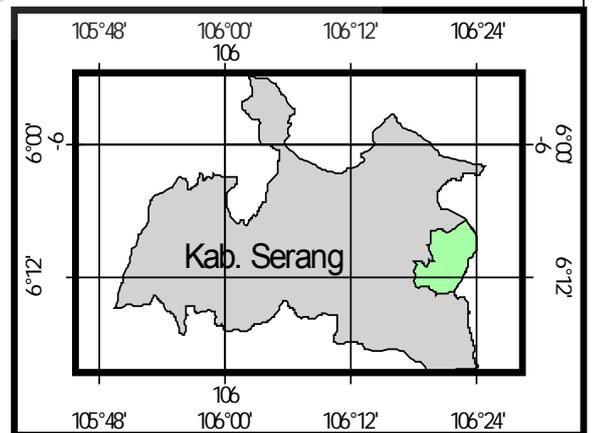
### Tingkat Kualitas Hidup

-  Tinggi
-  Cukup Tinggi
-  Sedang
-  Cukup Rendah
-  Rendah

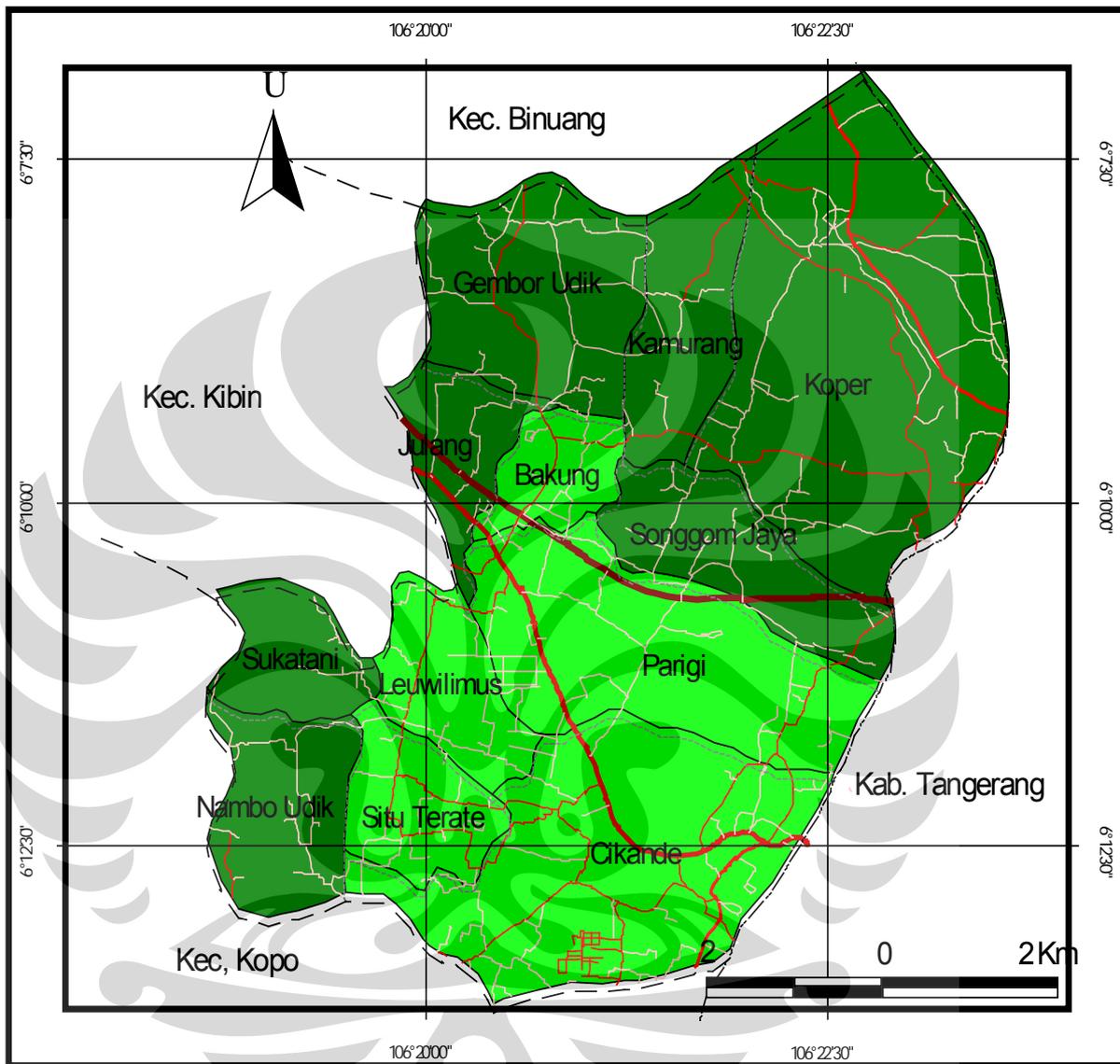
### Batas Wilayah

-  batas kabupaten
-  batas kecamatan
-  batas desa
-  Kec. Cikande
-  Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data dan survei 2010



## PERSENTASE PENGGUNAAN TANAH PERTANIAN



### LEGENDA

#### Jalan

- Jalan Tol
- Jalan Arteri/Utama
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain

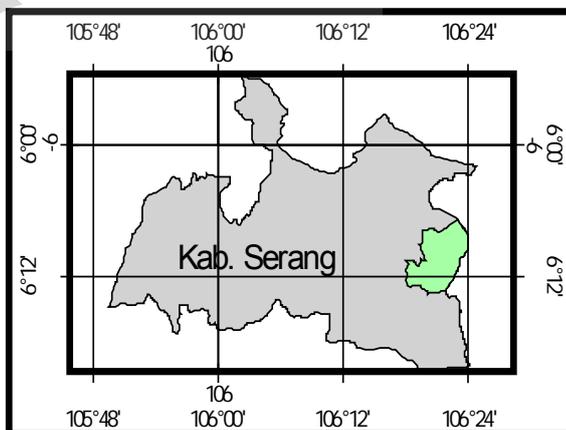
#### Persentase Penggunaan Tanah Pertanian

- diatas 70%
- dibawah 70%

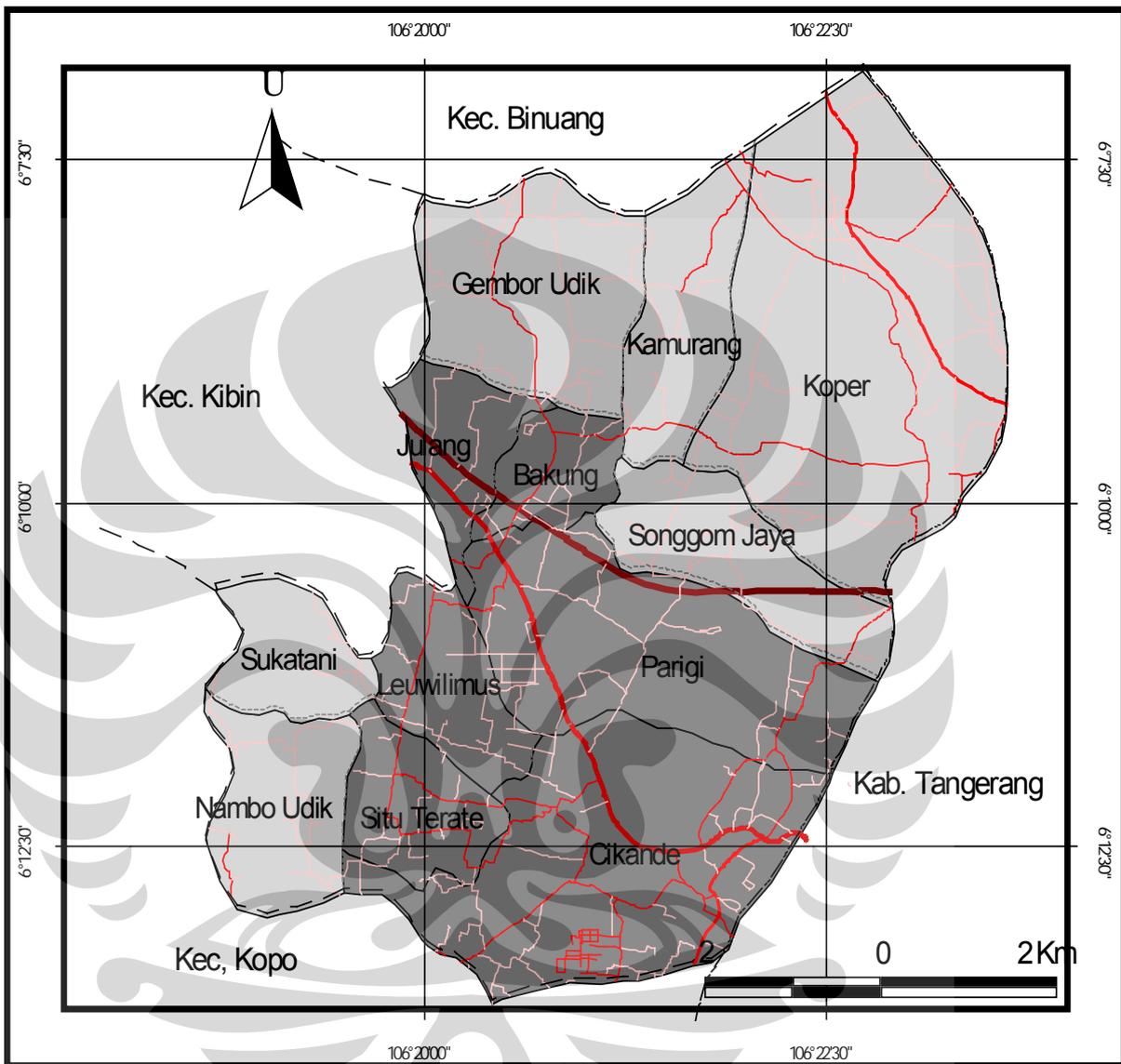
#### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Pengolahan data 2010 dan Bapeda 2009



# KERAPATAN JARINGAN JALAN KECAMATAN CIKANDE



## LEGENDA

### Jalan

- Jalan Tol
- Jalan Arteri/Utama
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain

### Kerapatan Jaringan Jalan

- Rapat
- Kurang Rapat

### Batas Wilayah

- batas kabupaten
- batas kecamatan
- batas desa
- Kec. Cikande
- Kab. Serang

Sumber: Bakosurtanal dan Pengolahan data 2010

